

**Drs. H. Shabri A.
Sudirman, S. S**

Biografi Ulama-Ulama Aceh

Abad XX

Jilid III Cet. II

Pengantar :

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A

tarian
onal

92

SH

b

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
2007**

**BIOGRAFI ULAMA-ULAMA ACEH
ABAD XX
JILID III**

Pengantar

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.

Penerbit

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Bekerjasama dengan
Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

Hak Cipta 2005, pada penulis

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun tanpa izin dari penerbit**

Cetakan pertama, 2005

Penulis :

**Drs. H. Shabri A.
Sudirman, S.S.**

Konsultan :

Drs. Aslam Nur, M.A.

Editor :

Drs. Aslam Nur, M.A.

**Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX
Jilid III**

ISBN : 979-9164-50-8

**Hak Penerbitan pada BKSNT Banda Aceh dan Dinas Pendidikan
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

Setting/Layout : Sudirman, S.S.

Pewajah Kulit : Iskandar Eko Priotomo, S.S.

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

PENGANTAR PENERBIT

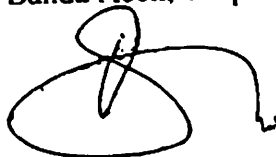
Buku Biografi Ulama Aceh Abad XX jilid III ini merupakan lanjutan buku Biografi Ulama Aceh Abad XX jilid II, penelitian dan penulisannya dilakukan oleh tim peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang dibiayai dengan anggaran Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pengungkapan aspek historis biografi ulama Aceh dimaksudkan supaya generasi penerus dapat menarik pelajaran dan teladan dari pengalaman orang-orang bijak.

Mengingat pentingnya biografi ini, baik untuk kepentingan pendidikan maupun bagi masyarakat umum, sehingga pada tahun 2005 diterbitkan dengan biaya APBD NAD.

Atas kekurangan yang ada dalam buku ini kami mohon maaf dan atas saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, 6 April 2005



Drs. H. Shabri A.

NIP 131412260

KATA PENGANTAR

Membicarakan ulama di Aceh adalah sama dengan membicarakan masyarakat elit di suatu tempat. Memperhatikan pada sejarah kehidupan ulama di Aceh, mereka selalu tampil sebagai manusia kreatif. Mereka tidak pernah kehilangan ide dalam berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Mulai dari mengajarkan agama kepada umat, tanpa suatu tuntutan jumlah bayaran, bahkan ada kala mereka sendiri yang membiayai fasilitas-fasilitas untuk belajar muridnya.

Berbeda dengan elit-elit lain, ulama relatif lebih kuat mendapat kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Hal ini karena selain berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada umat mereka juga sangat kuat menjaga amanah. Hal ini terlihat bahwa ulama sering mendapat posisi sebagai pemimpin informal yang mendapat mandat untuk memegang sesuatu jabatan berdasarkan kepercayaan umat, bukan karena sebuah SK (surat keputusan atasan) atau karena perjuangan melalui politik. Karena itu dalam masyarakat Aceh golongan ulama merupakan salah satu kelompok yang amat penting.

Dalam sejarah masyarakat Aceh ditemukan data bahwa ulama pernah menjadi pemimpin dalam perjuangan mempertahankan negara dari agresi penjajah, dan juga dalam masa mengusir penjajah yang telah berusaha menduduki Aceh secara paksa. Posisi tersebut dipikul bukan karena dia sebagai penanggungjawab negara ketika itu tetapi hanya sekedar ingin membebaskan umat dan tanah air dari cengkraman penjajah. Yang mengagumkan semua pihak adalah hal ini dilakukan malah ketika pemimpin-pemimpin negara tidak sanggup lagi mengajak rakyatnya

Kata Pengantar

untuk mempertahankan tanah air ini. Kenapa ulama sanggup melakukan hal-hal seperti itu? Karena selain ulama selalu bekerja dengan tulus tanpa tedeng aling-aling ulama juga termasuk kelompok berilmu tinggi yang selalu dapat membuat interpretasi situasional berdasarkan nilai agama.

Kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh sebenarnya tidak hanya selama perang kolonial di Aceh tetapi telah dimulai sejak terbentuknya masyarakat Aceh yang Islami yaitu sejak awal terbentuknya sistem politik yang berwujud dalam bentuk kerajaan Islam di kawasan pantai. Hal ini barang tentu berkaitan erat dengan proses islamisasi pra kondisi terciptanya sistem politik. Peran ulama di Aceh terutama sekali dalam ilmu pengetahuan telah terlihat sejak awal terbentuk masyarakat Islam secara politik yaitu pada masa-masa sudah adanya kesultanan Islam. Contoh konkrit tentang hal ini adalah pada masa Malik Az-Zahir di kerajaan Pasai. Ibnu Batutuah yang mengunjungi kerajaan itu tahun 1345 menulis pada catatannya bahwa raja yang memerintah sangat taat beragama dan baginda senantiasa dikelilingi oleh para ulama.

Ulama di Aceh nampaknya tetap menjadi suatu kelompok masyarakat yang dihormati oleh masyarakat, melebihi penghormatan terhadap kelompok masyarakat lainnya. Penghormatan terhadap ulama adalah penghormatan yang datang dari hati yang tulus karena kemuliaan pekerjaannya yaitu selalu bekerja untuk mengajar agama kepada umat ini dimana dengan agama tersebut umat ini mengerti tentang tujuan hidupnya baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat nanti.

Dengan ilmu inilah biasanya umat mampu memuliakan arti hidupnya, memuliakan akhlaknya dan saling menghormati serta saling memberi penghargaan terhadap orang-orang yang berjasa

dalam hidupnya terutama sekali terhadap pemberi hidupnya yang utama yaitu Allah swt, seterusnya kepada penyampai wahyu Allah yaitu nabi Muhmammd saw. Demikian juga penghormatan pada orang tua yang telah melahirkannya dan membesarkannya dan selanjutnya guru-guru yang telah memberinya pelajaran sehingga dia memiliki ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kemuliaan hidupnya.

Kehadiran buku ini dirasa sangat bermanfaat, terutama sekali untuk generasi muda yang jika membaca buku ini ia akan tahu bahwa betapa ulama telah banyak berjasa kepada bangsa ini, baik dalam menyelamatkan agama, bangsa dan negara. Tanpa kehadiran orang-orang tulus seperti mereka mungkin kita telah menjadi suatu bangsa yang primitif, hidup di alam tanpa pengetahuan karena di desak oleh bangsa penjajah yang tidak pernah berniat mengangkat derajat anak negeri. Lihat misalnya bangsa Aborigin di Australia, orang-orang Eksimo di Canada, Indian dan orang kulit Hitam di Amerika dll.

Dengan kegigihan ulama berperang melawan penjajah tanpa menyerah sambil memberi pendidikan kepada anak bangsa, baik mengirim keluar negeri atau mengajar mereka ditemapt persembunyian mereka di hutan-hutan, sehingga ketika negeri kita telah merdeka kita tetap memiliki ulama-ulama yang mampu memimpin negara. Di awal merdeka Aceh malah mampu mensuplai sejumlah ulama-ulama berbobot untuk daerah lain seperti Teungku Syihabuddin Syah. Ilmuwan Islam terkenal di Nusantara, mengabdikan pada dua Universitas, yaitu IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prof. Ismail Yacob, sempat menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya dan terakhir staf Ahli menteri agama. Masih banyak lagi sejumlah ulama lain yang

Kata Pengantar

disebarkan di nusantara yang sulit disebut satu persatu, yang di dalam buku ini juga telah diterakan beberapa orang diantara mereka.

Kehadiran buku ini saya kira sebuah prakarsa yang sangat brilliant dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, karena dengan ini, kita harapkan selain akan menimbulkan apresiasi generasi muda kita terhadap sosok kepribadian ulama dan jasa-jasanya, sekaligus kita sebagai anak bangsa – dengan menulis buku ini -- telah berusaha berterima kasih terhadap jasa-jasa mereka sembari meminta doa kepada Allah semoga mereka mendapat tempat yang layak disisi Allah. Amin.

Banda Aceh, 6 April 2005



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	i
Kata Pengantar Oleh Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A....	ii
Daftar Isi.....	v
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX.....	10
1. Teungku Abdullah Arif.....	10
2. Teungku Abdullah Umar.....	17
3. Teungku H. Abubakar Bangkit.....	24
4. Teungku Ahmad Daudy.....	29
5. Teungku H. A.R. Hasyim.....	33
6. Teungku Ibrahim Husein.....	37
7. Teungku H. Ghazali Amna.....	40
8. Teungku Ismail Yakub.....	46
9. Teungku H. Mahjiddin Jusuf.....	51
10. Teungku Mahdi Muhammad.....	58
11. Teungku H. Manaf Meuraxa.....	64
12. Teungku M. Daud Zamzami.....	70
13. Teungku M Sahim Hasymy	76
14. Teungku T.A. Lathief Rousydy.....	82
15. Teungku Syihabuddin Syah.....	86
16. Teungku Ya'qub Ali.....	91
BAB III Penutup.....	98
Daftar Pustaka.....	102

2018 SEP 10

01		
02		
03		
04		
05		
06		
07		
08		
09		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		

BAB I

PENDAHULUAN

Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendiskripsikan aktivitas individu dalam bagian kurun waktu tertentu. Jika penulisan sejarah lebih menekankan pada satu aspek tertentu, misalnya politik, ekonomi, agama, atau budaya, maka biografi lebih menfokuskan penulisannya pada peran individu dalam pergumulan hidup untuk mewujudkan ide, aktivitas, dan karya yang ia miliki.

Seperti karya tulis sejarah lainnya, biografi juga mengandung nilai-nilai edukatif, sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi generasi mendatang. Melalui biografi, pembaca akan menemukan makna hidup “perjuangan dan pergumulan anak manusia dengan nasibnya” dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Dengan demikian, penulisan biografi menjadi sebuah pekerjaan penting dan perlu dilakukan dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif bagi generasi selanjutnya. Karenanya, gaya penulisan biografi bersifat deskriptif, enak dibaca, dan sedikit analisis. Salah satu penulisan biografi itu adalah tentang kehidupan ulama dan pemimpin agama.

Secara etimologis “ulama” berasal dari bahasa Arab dalam bentuk plural, bentuk singularnya adalah “alim” yang berarti orang yang mengetahui, orang yang terpelajar dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai

pengikut (murid). Oleh karena terminologi ini berasal dari bahasa Arab, maka seringkali yang dimaksudkan dengan pengetahuan yang dimiliki seorang ulama adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu keislaman, seperti: bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan lain-lain. Yang dimaksudkan dengan ulama dalam tulisan ini adalah sosok/pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman, dimana pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi "pembangunan umat". Para ulama di Aceh lazim disebut dengan istilah *Teungku*, *Teungku Meunasah*, *Teungku Imuem*, *Teungku Chik*, serta *Abu*, namun tidak semua istilah tersebut termasuk dalam kategori ulama yang dimaksud di sini.

Ulama merupakan pewaris nabi, oleh karena itu menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat sehingga dapat membedakan yang benar dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang pantas dan yang tidak layak. Agar penilaian terhadap apa yang diartikan dengan makruf dan munkar itu betul-betul seperti yang ditetapkan oleh kriteria syariat Islam, maka ulama itu dituntut dengan sendirinya mestilah menguasai ilmu secara mendasar, luas dan mendalam. Jika tidak, maka hasil penilaian dapat salah dan menyesatkan. (K.H. Saifuddin Zuhri, 1982: 169-170)

Secara umum, Saletores membagi ulama ke dalam dua kategori yaitu "ulama-akhirat dan ulama dunia. Dasar daripada pembagian ini adalah perbedaan sikap mereka terhadap masalah keduniawian. Ulama akhirat hidup bersahaja dalam pengabdian yang saleh terhadap ilmu agama dan menjauhkan diri dari mengejar

Pendahuluan

hal kebendaan dan politik. Keseluruhan hidup mereka adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan berjuang untuk mempertinggi moral masyarakat. Ulama dunia sebaliknya, mereka bersifat duniawi dalam pandangan hidupnya. Mereka menginginkan kekayaan dan kehormatan duniawi dan tidak segan-segan mengkhianati hati nurani asalkan tujuan tercapai.

(Saletores, 1981: 130-131).

Saletores juga membagi ulama atas tiga jenis, yaitu; ulama sebagai guru yang menderita kelaparan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, seorang alim biasanya mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Ia menampik penghidupan yang kaya dan mewah dan menolak ditarik dalam pergolakan politik. Ulama sebagai mubaligh yang saleh dan alim adalah orang alim yang semata-mata mengabdikan dirinya untuk usaha mencapai pengetahuan dengan tenang/untuk dakwah. Selanjutnya ulama sebagai pegawai pemerintah, ulama merupakan suatu jabatan dan gelar kehormatan dalam suatu pemerintahan. (Saletores, 1981: 131-139). Namun perlu dikritisi bahwa tidak sepenuhnya pernyataan Saletores itu benar karena dalam Islam tidak ada larangan mencari penghidupan dunia asalkan dengan cara yang halal dan digunakan secara benar. Demikian juga tidak benar bahwa apabila seseorang menjadi ulama lalu ia menjadi miskin.

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari periode proses Islamisasi awal hingga saat ini, ulama memegang posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Pada awal kehadiran Islam di Aceh (juga Nusantara), sebagai daerah-daerah sentral agama Islam adalah di wilayah-wilayah pesisir. Di Aceh, misalnya, dapat diamati pada pesisir kota Pasai, Perlak, dan Banda Aceh. Semenjak Kerajaan Pasai hingga Kerajaan Aceh Darussalam, selalu ada seorang ulama besar

yang mendampingi sultan. Pada masa itu hubungan antara ulama dengan masyarakat belumlah bersifat kepemimpinan vertikal struktural. Posisi kepemimpinan terhadap rakyat tidak dimainkan secara dominan oleh ulama. Kepemimpinan yang dominan pada masa itu berada di tangan sultan atau *Uleebalang*.

Masuknya imperialisme Barat ke Indonesia, khususnya Aceh mengakibatkan terjadinya perubahan pola hubungan antara ulama di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Hubungan keduanya berubah menjadi hubungan yang bermuatan kepemimpinan vertikal struktural. Walaupun sultan atau *Uleebalang* masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, namun kepemimpinan ulama menjadi lebih dominan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Perubahan ini lebih disebabkan tampilnya ulama sebagai penentang keras kehadiran imperialisme Barat, dibandingkan dengan penentangan yang dilakukan oleh sebagian *Uleebalang*. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh ulama tersebut menjadikan hubungan antara ulama dengan rakyat semakin akrab.

Pada masa pendudukan Jepang, para ulama melakukan perlawanan terhadap Jepang yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Aceh, seperti pada kasus di Bayu dan Pandrah (Aceh Utara). Setelah berita proklamasi kemerdekaan diterima di Aceh, para ulama merupakan salah satu kelompok yang mendukung negara Indonesia merdeka dan selanjutnya mereka berperan aktif untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan kembalinya pemerintah kolonial Belanda. Peranan ulama tidak berhenti sampai di sana saja, terjadinya berbagai kemelut sosial dan politik di daerah Aceh hingga saat ini, para ulama tidak pernah tinggal diam. Mereka berperan sebagai penasehat, penetralisir, pengambil keputusan, pemimpin atau tetap bergerak di lembaga-

Pendahuluan

lembaga pendidikan tradisional maupun moderen yang diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang bertaqwa, yang selalu beramar makruf dan bernahi munkar.

Sehubungan dengan besarnya pengaruh para ulama dalam lintasan sejarah di daerah Aceh ini, menyebabkan cukup banyak literatur yang membicarakan mengenai peranan elite agama tersebut. Diantaranya adalah karya C. Snouck Hurgronje "*De Atjehers*" dua jilid yang sebagian besar isinya menceritakan tentang peranan ulama dalam melawan kolonial Belanda yang menyebabkan perang tersebut berlangsung cukup lama. Literatur lain adalah karya Rusdi Sufi, dkk., *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950: di Aceh*, yang difokuskan membicarakan peranan tokoh agama/ulama pada masa revolusi kemerdekaan. Selanjutnya adalah karya A. Hasjmy "*Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*", yang membicarakan tentang beberapa tokoh ulama Aceh.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat memberi arah penelitian atau penulisan ini. *Pertama*, melakukan inventarisasi ulama-ulama Aceh pada abad ke-20. Hal itu, sangat mendesak dilakukan, mengingat data tertulis tentang itu belum banyak. Selain itu, masih ada sumber-sumber yang dapat dilacak melalui metode wawancara terhadap ulama atau keturunan dan muridnya. Apabila hal itu tidak dilakukan secepat mungkin dikhawatirkan orang-orang yang mengetahui, lama-kelamaan menjadi hilang (meninggal) sehingga kita akan kehilangan jejak terhadap ulama yang pernah berkiprah dan memberi andil besar terhadap pembangunan umat pada masa lalu, untuk dapat dijadikan pijakan masa sekarang dan akan datang mengenai sisi-sisi baik dari perjuangan mereka. *Kedua*, kilas balik perjuangan dan kiprah ulama

dalam pembangunan, khususnya dalam bidang agama di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada abad ke-20. Dengan adanya rumusan permasalahan itu diharapkan penelitian dan penulisan tentang ulama Aceh abad ke-20 dapat dilaksanakan dan dijelaskan secara runtun.

Ruang lingkup penelitian dan penulisan ini terdiri dari lingkup temporal yaitu ulama Aceh yang hidup dan berkiprah pada abad ke-20, meskipun ia masih hidup pada abad ke-21. Sedangkan lingkup spasial penulisan ini adalah ulama yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, baik ulama asal Aceh maupun bukan, tetapi pernah berkiprah di Aceh. Dalam penelitian ini ulama yang diteliti dan ditulis adalah yang memenuhi kriteria-kriteria di antaranya sebagai berikut ; memiliki ilmu pengetahuan keislaman, yang pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi “pembangunan umat”.

Penelitian dan penulisan ini merupakan kelanjutan dari penelitian dan penulisan Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I dan II. Hal itu dilakukan mengingat masih banyak ulama-ulama Aceh yang belum ditulis biografinya karena belum semua sumber tentang ulama dikumpulkan, sehingga belum semua ulama yang ada di Aceh ditulis biografinya. Apabila tidak dilanjutkan penelitian dan penulisan biografi ulama itu maka tidak ada kesinambungan informasi tentang biografi ulama dan hanya terbatas pada beberapa orang ulama saja seperti yang telah ditulis pada jilid pertama dan kedua. Oleh karena itu, harus dilakukan terus penelitian dan penulisan tentang ulama-ulama yang pernah berkiprah di Aceh.

Pendahuluan

Selain itu, tulisan ini sasaran pembacanya adalah tingkat siswa dan masyarakat umum, sehingga jumlah halaman dan bahasa disesuaikan dengan tingkat tersebut. Dengan demikian, tidak mungkin ditulis sekaligus dalam satu buku semua biografi ulama yang ada di Aceh. Oleh karena itu, pada penelitian dan penulisan jilid ketiga ini ditulis 16 orang biografi ulama saja. Penulisan nomor urut ulama adalah berdasarkan huruf awal nama ulama (abjadiyah), dengan kata lain, bukan berarti ulama yang lebih dahulu ditulis lebih menonjol kiprahnya dibandingkan dengan ulama yang berada pada urutan akhir.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama melakukan inventarisasi terhadap ulama-ulama Aceh Abad ke-20. Memperkenalkan ulama-ulama Aceh melalui tulisan dalam rangka memberi informasi kepada masyarakat dan pihak pemerintah, mengenai besarnya peran ulama dalam membangun umat. Oleh karena itu, dalam setiap pembangunan harus melibatkan para ulama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan undang-undang keistimewaan Aceh, salah satunya peran ulama dalam pembangunan dan usaha menyukseskan pelaksanaan penerapan syariat Islam di Aceh.

Menjelaskan kilas balik perjuangan ulama-ulama Aceh, sangat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baik yang mereka alami, untuk dapat sebagai pelajaran dan pedoman untuk berbuat masa kini dan akan datang. Dalam kerangka ini mungkin sangat tepat ucapan Sir John Seeley bahwa tujuan mempelajari masa lalu supaya kita dapat lebih arif sebelum sesuatu peristiwa terjadi.

Adapun manfaat penelitian dan penulisan ini, secara garis besar dapat memberikan tiga manfaat; secara akademis dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berguna dalam

mengembangkan pengetahuan tentang masa lampau, khususnya berkaitan dengan aspek yang diteliti. Manfaat kedua, juga tidak kalah pentingnya adalah manfaat secara praktis yaitu dapat mempergunakan pengalaman masalah lalu yang dijelaskan dalam penelitian dan penulisan ini adanya contoh-contoh sikap dan perilaku dari tokoh yang diceritakan untuk dapat dijadikan suri teladan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dengan membaca biografi ulama diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan dan contoh teladan bagi hidup kita sekarang dan akan datang. Manfaat ketiga adalah tersedianya sumber-sumber dan bahan bacaan, khususnya tentang biografi ulama sebagai salah satu aset pembangunan.

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan biografi ulama Aceh abad ke-20 adalah metode sejarah kritis. Hal itu, disebabkan biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Oleh karena itu, segala persyaratan tentang penulisan karya sejarah berlaku pula bagi penulisan biografi.

Metode kritis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman masa lampau (sumber). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode ini harus menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu sejarah. Ada empat tahap yang harus ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode ini, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber) yang terdiri dari kritik interen untuk membuktikan kredibilitas (data itu dapat dipercaya atau tidak), kritik eksteren (menguji keaslian sumber). Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang berupa analisis dan sintesis, kemudian baru dilakukan penulisan.

Pendahuluan

Penelitian dan penulisan ini berbentuk diskriptif-naratif atau biografi sumber, yaitu untuk mengungkapkan fakta tentang kehidupan tokoh yang disajikan dengan cara yang menarik. Sebagaimana diketahui bahwa secara teoritis ada tiga bentuk biografi, yaitu biografi interpretatif, biografi populer, dan biografi sumber. Dengan demikian, sifat penulisan seperti ini hanya menggambarkan kejadian sebagai proses yang dicakup dalam uraian naratif.

Teknik pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah buku-buku bacaan di perpustakaan. Sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Selain itu, sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara juga dipakai untuk menyesuaikan dengan sumber yang sudah diperoleh dan sebagai data pelengkap atau apabila sumber tertulis tidak ada sama sekali.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, hasil penelitian ini disusun dalam beberapa bagian. Penyusunan ini dilandasi oleh keinginan supaya dapat menyajikan suatu gambaran yang sistematis dan mudah dipahami. Tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berupa pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang pemikiran, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, metode, serta sistematika penulisan. Bagian kedua adalah hasil penelitian yaitu biografi ulama-ulama Aceh abad ke-20, yang diklasifikasi berdasarkan urutan abjad. Bagian ketiga adalah penutup.

BAB II

BIOGRAFI ULAMA ACEH ABAD XX

1. Tgk. ABDULLAH ARIF

Tgk. Abdullah Arif adalah seorang ulama dan sekaligus sastrawan Aceh. Walaupun sosoknya sering dipandang sebagai sosok sastrawan karena banyak mengarang hikayat-hikayat dan syair, namun pengetahuan agamanya amatlah luas dan mendalam. Lewat berbagai karya sastranya, ia mengekspresikan kedalaman pengetahuan dan kecintaannya yang tinggi kepada Islam dalam rangka terciptanya masyarakat Aceh yang Islami dan sejahtera.

Silsilah Keluarga dan Pendidikan

Tgk. Abdullah Arif dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1922 di desa Dayah Tuha, kemukiman Langga, kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Ayahnya yang bernama Tgk. Muhammad Arif Sufi adalah seorang pemuka agama di kampungnya dan merupakan keturunan dari Syekh Jalaluddin Lam Gut seorang ulama Aceh yang mengarang kitab "Lambihul Ghafilin". Ketika berusia 17 tahun, Tgk. Muhammad Arif Sufi ditahan Belanda dan dibuang ke Betawi (Jakarta). Setelah empat tahun ditahan Belanda di Betawi, Tgk. Muhammad Arif Sufi diizinkan kembali ke Aceh oleh Gubernur Jenderal Belanda setelah pamannya Syekh Ibrahim Lam Gut yang menjabat sebagai imam mesjid Raya Baiturrahman meminta kepada Gubernur Jenderal tersebut.

Sementara ibunya yang bernama Tgk. Nyak Aminah adalah seorang wanita yang masih keturunan ulama-ulama Tiro yang secara

terus menerus melawan penjajahan Belanda. Tgk. Abdullah Arif adalah putra kedua dari Tgk. Muhammad Arif Sufi dengan Tgk. Nyak Aminah. Sementara putra pertamanya yang bernama Muhammad Ali Arif meninggal ketika berusia 27 tahun dalam peristiwa berdarah Cumbok, pertentangan antara ulehalang dengan ulama di Cumbok Pidie pada tahun 1945. Dengan demikian, dalam diri Tgk. Abdullah Arif mengalir darah keulamaan dan pahlawan dalam menegakkan Islam dan menumpas penjajah Belanda.

Ketika Abdullah Arif berusia empat tahun, ayahnya yang bernama Tgk. Muhammad Arif pindah dari Pidie ke desa Lam Gut Aceh Besar. Kepindahannya ke Aceh Besar ini adalah dalam rangka melanjutkan kepemimpinan dayah yang telah dibangun oleh orang tuanya Tgk. Syeikh Sufi Jalaluddin. Namun baru dua tahun memimpin dayah ini, Tgk. Muhammad Sufi berpulang ke rahmatullah. Beberapa bulan kemudian, ibunda Tgk. Abdullah Arif bersama dengan anak-anaknya pindah kembali ke Langga Pidie.

Sebagaimana layaknya putra-putri Aceh lainnya, Abdullah Arif mendapatkan dasar-dasar pengetahuan agama dari ibunya yang juga berprofesi sebagai guru mengaji (*gure seumebut*) di rumahnya pada malam hari. Ketika Abdullah Arif telah berusia 8 tahun, ia mulai belajar secara formal dan sekolah formal pertama yang ia tempuh adalah *Inlandsche Volkschool* (sekolah dasar rakyat). Dengan ketekunannya, ia berhasil menamatkan pendidikan di sekolah ini dalam tiga tahun. Setelah menamatkan pendidikan di sekolah ini, ibunya bermaksud memasukkannya ke dayah milik ayahnya di Lam Gut Aceh Besar. Namun Abdullah Arif bersikeras untuk melanjutkan studinya di Perguruan Islam Teungku Abdul Wahab Seulimum Aceh Besar. Sekolah ini adalah sekolah moderen dan salah seorang guru yang mengajar di sekolah ini adalah Ali

Hasjmy yang baru kembali dari pendidikannya di Sumatera Barat. Ide-ide dan pemikiran Ali Hasjmy amat berpengaruh dalam proses pembentukan bakat dan pola pikir Tgk. Abdullah Arif.

Semasa belajar di sekolah ini, Tgk. Abdullah Arif mulai menunjukkan bakat mengarangnya. Ia mulai menulis karangan dan diterbitkan dalam surat kabar milik Jepang yang bernama *Ajeh Sinbun*. Dengan semangatnya yang tinggi untuk mencari ilmu, selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke Normal Institut yang baru berdiri di Bireun. Tidak lama kemudian, ia berangkat ke Jakarta dan menjadi mahasiswa pada Universitas Ibnu Khaldun. Tidak lama belajar disini, ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Ar-Raniry dan berhasil meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1965 pada jurusan Dakwah. Pada tahun 1967, Tgk. Abdullah Arif berangkat ke Mesir bersama dengan 17 orang mahasiswa Indonesia lainnya dari IAIN seluruh Indonesia dan ia ditunjuk sebagai pimpinan rombongan.

Berkat ketekunan, kedisiplinan dan kerja kerasnya, Tgk. Abdullah Arif bersama dengan enam orang mahasiswa Indonesia lainnya selanjutnya diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Magister (S2) di Universitas Al-Azhar Kairo. Ia lulus dengan nilai baik sekali dan mendapatkan gelar Master of Arts (MA) dalam bidang studi "Dakwah wal Irsyad". Program S2 ini dapat ia selesaikan dalam waktu relatif singkat, yaitu dua tahun. Menjelang akhir hayatnya, Tgk. Abdullah Arif sedang menyiapkan disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor dalam bidang yang sama dan dari universitas yang sama. Ia menguasai beberapa bahasa asing dengan baik, seperti bahasa Arab, Inggris, Jepang, Belanda, dan Perancis.

Aktivitas Agama dan Sosial

Tgk. Abdullah Arif adalah sosok multi dimensional, dalam arti, ia anak manusia serba bisa. Berbekal kemampuannya menguasai bahasa asing dengan baik, berbagai kegiatan dan aktifitas dapat ia masuki. Pengetahuannya yang dalam tentang Islam dan keyakinannya yang kuat terhadap Allah merupakan pondasi Tgk. Abdullah Arif dalam memasuki berbagai pekerjaan yang ia geluti. Disamping sebagai ulama, ia juga dikenal sebagai seorang dosen, administrator, wartawan, perwira, dan sastrawan Aceh produktif. Dari tangannya lahir buku-buku hikayat berbahasa Aceh yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan penguatan aqidah.

Ia mulai menulis dan tulisannya muncul pertama kali di surat kabar *Ajeh Sinhun* adalah ketika usia remaja dan sedang belajar di perguruan Islam Tgk. Abdul wahab Seulimum. Sejak itu Tgk. Abdullah Arif terus aktif menulis dan mengasah bakatnya tersebut. Beruntung ia, pada tahun 1942 Tgk. Abdullah Arif diterima sebagai wartawan koran lokal tersebut dan karirnya dalam bidang kewartawanan terus menanjak naik. Karena ia menguasai bidang kewartawanan tersebut, maka ia selanjutnya bekerja pada Jawatan Penerangan Aceh di Banda Aceh (waktu itu bernama Kutaraja), Biro Politik Kabinet Menteri Penerangan di Jakarta dan juga pernah memegang jabatan sebagai ahli tata usaha / Sekretariat Kabinet Menteri Penerangan di Jakarta

Sebagai sosok yang pernah mengecap pendidikan di Perguruan Islam Tgk. Abdul Wahab Seulimum, mahasiswa IAIN dan meraih gelar Master of Arts dari Al-Azhar, pengetahuan agama Tgk. Abdullah Arif tidak diragukan lagi. Sejak muda ia sudah aktif di organisasi Pemuda Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Karena

keulamaannya, ia juga masuk dalam jajaran pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Aceh pada tahun 1969 ketika kepemimpinan MUI Aceh diketuai oleh Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba. Jika kita membaca karya sastranya, baik yang berupa pantun maupun hikayat, karyanya tersebut sarat dengan pesan-pesan akhlak

Sisi yang unik dari keulamaan Tgk. Abdullah Arif adalah jalur yang ia gunakan dalam mendidik masyarakat tidaklah sama dengan beberapa ulama Aceh lainnya. Dengan kata lain, sebagian besar ulama Aceh lainnya menyebarkan pengetahuan dan mendidik masyarakat dengan cara mendirikan lembaga pendidikan atau dayah. Tidak demikian halnya dengan Tgk. Abdullah Arif, keulamaannya menonjol dalam menyebarkan pengetahuan dan mendidik masyarakat melalui tulisan-tulisan, baik berupa buku ilmiah dan dalam bentuk pantun dan hikayat serta dalam bentuk artikel lepas di berbagai media terbitan Banda Aceh, Medan, dan Jakarta. Walaupun demikian, kepeduliannya terhadap dunia pendidikan amatlah tinggi. Sebagai bukti akan kepeduliannya, ia pernah membangun sebuah madrasah ibtidaiah di kampung halamannya, di Langga. Ia juga aktif tercatat sebagai salah seorang dosen di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan pernah menduduki posisi sebagai pembantu dekan di fakultas ini

Melihat banyaknya buku-buku hikayat yang ditulis oleh Tgk. Abdullah Arif, sepintas terlihat bahwa sosok sastrawannya lebih menonjol dari pada keulamaannya. Padahal kalau diteliti lebih mendalam, justru keulamaannya yang lebih menonjol, dalam arti, ia mampu menyampaikan pesan-pesan agama dalam bahasa yang komunikatif dengan masyarakat Aceh, yaitu lewat bahasa sastra berupa pantun. Dengan bahasa seperti ini, maka masyarakat akan mudah mencerna dan menerima pesan-pesan agama Islam. Konon,

ada beberapa orang yang menghafal dengan baik bahasa pantun yang ditulis oleh Tgk. Abdullah Arif.

Dalam masyarakat Aceh, syair menduduki posisi penting sebagai bahasa pendidikan. Sebagian besar ulama terdahulu menyampaikan pesan-pesan agama kepada muridnya, baik secara lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa syair. Hikayat "Prang Sabi" karangan Tgk. Chik Pante Kulu, misalnya, mempunyai pengaruh yang kuat di sanubari masyarakat Aceh sehingga bergerak tanpa takut menghadapi penjajah Belanda. Nampaknya Tgk. Abdullah Arif amat memahami kondisi sosial masyarakat Aceh seperti ini, sehingga ia menggunakan bahasa syair sebagai media pembelajaran masyarakat dan media penyampaian pesan-pesan akhlak Islam.

Salah satu hikayatnya yang sarat dengan pesan-pesan agama adalah hikayat yang berjudul "Hikayat Penganten Baro". Dari judulnya terlihat bahwa hikayat ini berbicara tentang akhlak orang yang akan dan baru memulai membina rumah tangga. Hikayat ini berbicara tentang lima hal: (1) Mita Judo, (2) Masa meutunangan, (3) Malam Mampleu, (4) Pinto bahagia, (5) Rumoh tangga. Keberhasil Tgk. Abdullah Arif dalam bidang sastra ini tidak terlepas dari peran bantuan yang diberikan oleh istrinya, Aminah A.A. yang juga dikenal sebagai seorang penyair Aceh.

Salah satu pantun nasehat yang ia tulis dalam buku *Panton Atje* (Panton Ureung Tuha) adalah :

Mangat-mangat boh pisang abin

Bu leukat boh drien nyang leubeu rasa

Ketika kaya ingat keugasin

Oh jan meusekin bek rô ie mata

Demikian pula kecintaannya terhadap tanah Aceh dan Islam demikian besar. Ia banyak mengarang hikayat yang berkaitan dengan cinta terhadap masyarakat Aceh agar hidup rukun dan tidak bersengketa. Tgk. Abdullah Arif amat sedih melihat peristiwa cumbok dan pemberontakan DI/TII dimana rakyat yang menjadi korban. Dalam salah satu syairnya ia menulis:

Ureung meularat rakyat ka phangphoe

Sabe keudroe-droe meuseunoh teuga

Deungon Belanda gohlom seuleuso

Deungon bangsa droe tapeudong da'wa.

Masyarakat yang ia dambakan adalah masyarakat yang hidup dalam damai sejahtera dan saling bantu membantu dalam kehidupan. Salah satu syairnya yang bercerita tentang ini adalah :

Ureung seumeubeut jeuep-jeuep meunasah

Ureung jak meudrah jeuep-jeuep ulama

Nyang jak hareukat dumpat pih mudah

Hase geulangkah ban saboh donya.

Tgk. Abdullah Arif kembali ke haribaan Allah pada tanggal 6 Januari 1970 dan meninggalkan seorang istri serta tujuh anak. Ia dikebumikan di desa Lam Gut Aceh Besar. Sebagai seorang tokoh masyarakat, acara pemakamannya dihadiri oleh Muspida Tingkat I, Gubernur Aceh, Muzakir Walad, tokoh-tokoh masyarakat lainnya, mahasiswa dan masyarakat umum.

#

2. Tgk. ABDULLAH UMAR (ABU LAM U)

Tgk. H. Abdullah Umar atau lebih sering dipanggil dengan sebutan Abu Lam U adalah salah seorang dari ulama Aceh yang hidup pada abad XX yang telah membina dan membimbing masyarakat Aceh kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan Al-hadits. Ia adalah ulama yang pandai menggunakan bahasa sastra dalam membimbing umat sehingga ia juga dikenal sebagai ulama yang sastrawan. Kemampuannya menggunakan sastra dalam setiap dakwah Islamnya merupakan sebuah daya pikat masyarakat sehingga masyarakat Aceh amat menghormati dan mengaguminya. Abu Lam U termasuk ke dalam kelompok ulama modernis yang memadukan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama dalam lembaga pendidikan pesantren yang ia dirikan.

Silsilah dan Pendidikan

Abu Lam U, yang nama aslinya sesuai dengan yang diberikan oleh orang tuanya adalah Abdullah, lahir di dekade akhir abad ke sembilan belas, yaitu pada tahun 1889 M bertepatan dengan tahun 1305 H. Ayahnya bernama Tgk. Umar bin Auf adalah seorang ulama besar Aceh, ahli fiqh dan hafidh (hafal) Al-qur'an, merupakan salah seorang ulama terpandang pada masa Sultan Alaidin Mahmud Syah memerintah kerajaan Aceh Darussalam. Tgk. Umar mempunyai tiga orang istri, salah seorang dari ketiganya bernama Nyak Sunteng. Dari wanita yang bernama Nyak Sunteng ini Abdullah lahir dan kelak ketika dewasa lebih dikenal dengan nama Abu Lam U.

Tgk. Umar bin Auf adalah sosok ulama yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga seluruh anaknya juga bisa mengikuti jejaknya sebagai ulama yang mumpuni. Selain Tgk. Abdullah, anak Tgk. Umar bin Auf yang juga menjadi ulama besar Aceh adalah Tgk. Hasballah Indrapuri, Tgk. Abdul Hamid yang dikenal dengan *laquh* (sebutan) Tgk. Aneuk Batee, dan Tgk. Muhammad Dahlan yang dikenal dengan laqab Tgk. Chik Diyah dan kelak ia menetap di Malaysia dan meninggal disana.

Ketika masih kecil, Tgk. Abdullah bersama saudara-saudarannya yang lain belajar membaca Al-qur'an dan menulis huruf Arab dari ayahnya. Setelah mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan mengetahui dasar-dasar pengetahuan agama Islam, Tgk. Abdullah kemudian belajar di lembaga pendidikan formal. Ia belajar di sebuah pesantren yang ada di desa Piyeung, sebuah desa dekat kampungnya, dari seorang ustad yang bernama Abdullah Al-Fakih. Di pesantren ini ia belajar ilmu tafsir, mantiq, dan fiqh secara serius dan mendalam. Berkat ketekunannya, ia muncul menjadi seorang murid yang cerdas dan mampu menguasai pelajaran dengan baik.

Dari pesantren Piyeung kemudian Tgk. Abdullah melanjutkan pendidikannya di sebuah pesantren yang ada di Lhokseumawe. Namun karena perang Aceh semakin memuncak dan penjajah Belanda banyak mengejar dan membunuh para ulama, maka Tgk. Abdullah bersama dengan gurunya mengungsikan diri ke Malaysia. Ketika berada di Malaysia ia belajar agama dari seorang guru disana yang bernama Tgk. Chik Di Balee. Dari guru ini ia mendapatkan pengetahuan lanjutan dalam bidang ilmu Tauhid, Tafsir, Hadits, Akhlak, dan Tarikh (Sejarah).

Ketika suasana di Aceh telah mulai aman, walaupun gejala perlawanan masih tetap ada, Tgk. Abdullah kembali ke kampung

halamannya dan mengabdikan ilmunya di pesantren Piyeung. Namun ketika ayahnya meninggal dunia pada tahun 1908, Tgk. Abdullah kembali ke Lam U dan melanjutkan kepemimpinan di pesantren yang telah dibangun dan dibina oleh ayahnya. Sejak memimpin pesantren ini kemudian Tgk. Abdullah lebih sering dipanggil dengan nama Abu Lam U. Pada tahun 1924, ia bersama dengan istrinya menuju ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang lima. Setelah menunaikan ibadah haji, ia tidak segera kembali ke Aceh melainkan menetap disana untuk memperdalam ilmu agama dari ulama-ulama yang ada di Mekkah. Enam bulan ibadah belajar di Mekkah dan selanjutnya kembali ke Aceh untuk mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya di pesantren yang ia pimpin.

Abu Lam U bukanlah sosok ulama yang hanya berkutat dari kitab ke kitab dan hanya tinggal di lingkungan pesantren saja. Ia adalah sosok ulama yang amat peduli terhadap kemajuan umat, kesejahteraan masyarakat dan benci terhadap penindasan yang diderita oleh masyarakat. Selain mengajar di pesantren, ia juga memberikan pengajian rutin di mesjid yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Pengajian ini membahas persoalan amalan ibadah dan masalah agama yang sering dilakukan oleh umat serta pembinaan aqidah. Abu Lam U termasuk ke dalam kelompok ulama modernis, dalam arti, dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam, ia selalu berpijak pada pondasi Al-qur'an dan Al-sunnah. Karenanya, ia amat membenci perbuatan syirik dan bid'ah dan selalu mengajak umat ber-Islam sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ia juga melakukan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren.

Di samping itu, ia juga aktif menjadi khatib shalat Jum'at di mesjid-mesjid yang ada di sekitar kampungnya dan juga di mesjid raya Baiturrahman. Ia juga sering diundang untuk mengisi pengajian dan khatib Jum'at ke luar kota seperti ke Pidie, Bireun dan Lhokseumawe. Karena sikapnya yang tegas, jujur dalam menyampaikan amanah, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa yang mudah dimengerti, maka masyarakat amat menyukai dakwah dan pengajian yang diberikan olehnya. Abu Lam U bukan hanya pandai berdakwah, namun ia juga tampil dalam membela kebenaran dan turut serta bergerilya dalam perang melawan penjajah Belanda.

Dalam birokrasi pemerintahan, Abu Lam U sempat bekerja sebagai Qadhi Teungku Panglima Polem Muhammad Daud, pegawai kantor Penerangan Agama Daerah Istimewa Aceh, dan juga tim ahli gubernur ketika Aly Hasjmy menjadi gubernur Aceh. Sementara itu ia juga aktif di organisasi, seperti organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan juga organisasi politik yaitu Syarikat Islam. Hal ini membuktikan bahwa ia adalah ulama yang bukan hanya mengerti urusan keagamaan tetapi juga memahami tentang seluk beluk birokrasi pemerintahan.

Salah satu kelebihan Abu Lam U dalam berdakwah adalah kemampuannya mengolah bahasa sastra sebagai media komunikasi penyampaian pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Ia pandai menggunakan sastra bukan saja secara lisan, tetapi ia juga mampu mengekspresikannya secara baik dalam bentuk tulisan. Dengan kemampuannya ini, Abu Lam U tampil sebagai ulama yang amat disenangi oleh masyarakat sehingga pengajian-pengajian yang ia isi senantiasa diikuti oleh banyak anggota masyarakat.

Nampaknya Abu Lam U amat memahami karakteristik dan budaya masyarakat Aceh, yaitu masyarakat yang amat menyukai

syair. Karenanya, ia menuangkan ide-ide dakwahnya kepada masyarakat dalam bentuk karya tulis berupa syair. Satu diantara beberapa karya sastra Abu Lam U adalah kitab *Munjiatul Anam* yang ia tulis pada tahun 1939 dan diterbitkan oleh PT Pustaka Aceh Raya, Kuta Raja. Kitab ini berisi berbagai hal yang menyangkut dengan aqidah, fiqh, akhlak, dan beberapa hadits Rasul yang ditulis dalam bahasa Aceh dan dengan bahasa syair (sajak). Di dalam kitab tersebut, semua aspek di atas dibagi oleh Abu Lam U ke dalam empat bab bahasan. Kitabnya ini menjadi kitab rujukan di pesantren tempat ia mengajar dan juga menjadi kitab rujukan yang digunakan oleh guru-guru agama lain dalam mengajarkan agama Islam.

Buku ini dipelajari secara bersama-sama dan silagukan juga secara bersama-sama dalam bentuk “Meusifet”. Meusifet biasanya dipentaskan bersama-sama secara singkron sehingga merupakan suatu kesenian yang mirip dengan seni tari karena ada gerakan kepala dan badan secara teratur, dan juga seni suara karena suatu yang muncul dalam keharmonisan nada tinggi dan rendah. Dengan mempelajari isi buku secara meusifet, maka anak didik akan lebih mudah memahaminya dan hiraapkan setelah memahami akan muncul keinginan untuk melaksanakan isi kitab tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kutipan sajak dengan bahasa Aceh yang ditulis oleh Abu Lam U dalam kitabnya *Munjiatul Anam* yang berkaitan dengan aqidah.

Makna Iman pateh Allah dengon Rasul

Peu neupegah beutapateh ngon taqabul

Ta ‘iktiket dalam hate bit-bit Allah

Nyang keu Tuhan yang si benar-benar disembah

Makna Islam ta seuon dum titah Allah
Amar nahi deungon titah Rasulullah
Makna Tauhid ta peusidro Zat di Allah
Ta peusidroe bak sifeut ngon perbuatan

Berikut contoh syair yang berkaitan dengan hari kiamat dalam kitab Munjiatul Anam:

Beuta pateh uroe qiamat dudoe teuka
Nyan keu uroe keusuedahan haro hara
Buleun ngon uroe pi gerhana bintang meuhambo
Lenget meulingan bumo meuguncang meu hubor-
hubor

Suroh Tuhan Israfiel yueb sangkakala
Habeu mate bandum sare safan safa

Abu Lam U tidak hanya menulis syair yang berisikan pelajaran agama dalam bahasa Aceh, ia juga menulis dalam bahasa Indonesia. Syair-syair agama dengan bahasa Indonesia ia kumpulkan dalam kitab yang bernama Mursyidul Anam. Berikut contoh-contohnya.

Rukon Islam yang pertama
Mengucapkan kalimah dua
Sampai di hati membenarkannya
Supaya selamat berbahagia
Kedua sembahyang lima waktu

Dalam sehari semalam tentu
Ketiga puasa menahan nafsu
Bagi yang mampu zakat harta
Naik Haji ke Baitullah
Syarat rukun di dalam fiqah
Siapa yang mampu kesanalah
Kembalilah memeriksa.

Syair-syair diatas banyak dihafal oleh murid-murid Abu Lam U, baik yang berlajar di pesantren maupun yang mengikuti pengajian beliau. Bila anggota masyarakat duduk-duduk berkumpul di meunasah menanti datangnya waktu shalat, adakalanya syair-syair diatas meluncur dari mulut-mulut anggota masyarakat yang telah menghafalnya.

Kehidupan manusia pasti akan menemui ajal dan tak seorangpun dapat menghindarinya. Demikian pula halnya dengan ulama Aceh ini, akhirnya pada tanggal 4 Juli 1967, Abu Lam U berpulang ke rahmatullah dalam usia tujuh puluh sembilan tahun. Hingga kini pesantrennya masih berlangsung kegiatan belajar mengajar.

#

3. TGK. H. ABUBAKAR BANGKIT

Abubakar Bangkit adalah salah seorang tokoh masyarakat Kabuapten Aceh Tengah. Beliau dikenal luas oleh masyarakat kabupaten Aceh Tengah, karena perjalanan hidupnya yang selalu mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan. Kehidupan beliau sangat sederhana, berpenampilan apa adanya, sangat tegas dalam berbicara, dan mempunyai pendirian yang teguh. Selesai dari menimba ilmu pengetahuan di Perguruan Al-Muslim di Bireun dan Normal Islam di Kuta Raja, beliau langsung menjadi guru di berbagai sekolah dari MIN sampai PGA. beliau pernah menjadi ketua DPRD Kabupaten Aceh Tengah dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1960.

Sisilah Keluarga dan Pendidikan

Abubakar Bangkit di lahirkan pada tanggal 5 Mei 1925, di Matang Baloe Bireun. Ayah beliau bernama Bangkit sedang Ibunya adalah Halimah yang sama-sama berasal dari Matang Baloe. Sebagaimana lazimnya di Aceh pendidikan Agama sangat kental diajarkan oleh orang tuanya langsung. Sejak kecil bakatnya lebih condong pada jalur pendidikan agama. Ayahnya mengetahui tentang bakat anaknya tersebut, maka ketika Abubakar telah memasuki usia sekolah, ayahnya menyekolahkan Abubakar ke Al Muslim Cot Meurak Kota Bireun pada tahun 1941 sampai tahun 1945. setelah selesai di Al-Muslim Bireun, Abubakar kemudian melanjutkan pendidikannya di Normal Islam di Banda Aceh dari tahun 1947 sampai tahun 1949.

Pada saat bersatatus sebagai pelajar, Abubakar juga melibatkan diri dalam kegiatan organisasi. Melalui aktifitas

organisasi, ia mengasah kemampuannya untuk dapat memahami kehidupan nyata masyarakat sehingga kelak ia tampil sebagai seorang pemimpin yang sukses. Organisasi yang pernah ia aktif didalamnya antara lain adalah Tentara Pelajar Islam (TPI). Tujuan organisasi ini adalah untuk membantu masyarakat Aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan, sekaligus mengusir penjajahan.

Di organisasi ini ia berpangkat sersan Golongan A. Salah satu kisah sukses perjuangannya bersama teman-teman lain dari organisasi TPI ini adalah merebut senjata tentara Jepang di Barak Tangse Bireun. Pada masa itu yang menjadi komandan TPI adalah Hasan Ben yang berasal dari Matang Geulumpang dua sedangkan wakil komandannya adalah Y. A. Kuby dari Blang Kejeren, sementara Abubakar adalah sebagai anggota. Kesuksesan merebut senjata Jepang memberikan motivasi lebih tinggi kepadanya untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan, khususnya setelah tentara sekutu kembali mendarat di Indonesia.

Aktivitas Agama dan Sosial

Setelah menyelesaikan pendidikan, Abubakar pulang ke kampung ke Aceh Tengah kemudian mengabdikan dirinya untuk mengajar Ilmu tafsir dan Fiqh di berbagai jenjang pendidikan seperti di MIN, MTSN dan PGA yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dari tahun 1952 sampai tahun 1984, disamping mengajar di sekolah beliau juga sering di undang untuk mengisi ceramah atau kegiatan pengajian-pengajian keagamaan di berbagai Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Kabupaten Aceh Tengah, sehingga beliau begitu dekat dengan berbagai lapisan masyarakat.

Setiap beliau memberikan pengajaran dan pendidikan kepada berbagai kalangan dalam masyarakat, Abubakar selalu menanamkan

nilai-nilai Tauhid yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini beliau lakukan lantaran di dalam masyarakat banyak ditemukan kejanggalan - kejanggalan dalam melaksanakan ubudiyah kepada Allah. Seperti apa yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat Aceh tengah, misalnya melakukan kenduri potong kerbau di kuburan Munyang Kute yang dianggap keramat. Abubakar menjelaskan kepada masyarakat bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam, karna tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dengan ditempa oleh berbagai aktivitasnya, luasnya pergaulan, ditopang lagi dengan pendidikanya, Abubakar juga aktif di Partai politik Masyumi sehingga beliau dipercayakan menjadi Sekretaris Partai Masyumi dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1953 kabupaten Aceh Tengah. Dari tahun 1953 sampai sekarang masih menjabat sebagai ketua Partai Masyumi Kabupaten Aceh Tengah. Sejak tahun 1957 sampai tahun 1960 Beliau dipercayakan oleh Rakyat menjadi Ketua DPRD Kabupaten Aceh Tengah. Pada tahun 1971 sampai tahun 1977 Beliau kembali terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Aceh Tengah. Aktif dipartai politik tidak berarti dunia pendidikan beliau tinggalkan, Abubakar tetap aktif menjadi seorang guru, tahun 1956 sampai tahun 1964 beliau menjabat sebagai kepala SRI di kota Takengon

Pada tahun 1960 sampai tahun 1964 Abubakar menjabat sebagai ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Delung Tue Kota takengon, di samping sehgai ketua Bahagian Pendidikan Pengajaran Cabang Kota Takengon, sedang di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Aceh Tengah Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis PKU Muhammadiyah. Tahun 1978 sampai tahun 1985 dipercayakan kembali menjadi bendahara Kabupaten Aceh Tengah. Tahun 1978

sampai tahun 1985 dipercayakan kembali menjadi bendahara Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Aceh Tengah. Sampai sekarang Abubakar tetap aktif di organisai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabuapeten Aeh Tengah. Disamping itu, walaupun umur Abubakar sudah mencapai 79 tahun dihitung sampai tahun 2004, akan tetapi semangat untuk mendidik generasi muda tetap eksis, ini ditandai dengan di bukanya sebuah dayah Munyang Kute tahun 2002 yang lalu. Di dayah tersebut di ajarkan tentang ilmu-ilmu kelslaman seperti Aqidah, Akhlaq, Tafsir Hadits, Ibadah praktis dan sebagainya.

Sepanjang hidup beliau, telah mengemban tugas dengan tekun, ikhlas untuk agama, masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan dan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Kesetiaan Abubakar untuk membina, memimpin mengarahkan serta membina generasi penerusnya, masih nampak kuat dan penuh bersemangat. Tugas-tugas yang telah digelutinya dalam kehidupannya tidak menjanjikan kekayaan harta yang berlimpah atau memperoleh kehormatan serta pujian dari masyarakat. Tetapi yang dilaksanakan adalah penuh dengan keikhlasan tanpa pamrih.

Di dalam mengasuh keluarga Abubakar bangkit, menjadi contoh teladan bagi masyarakat, ini tidak berlebihan, karena beliau disamping mengasuh anaknya kandungnya dua orang, juga mengasuh anak-anak saudaranya yang kurang mampu untuk dididik hingga dewasa bahkan sampai dinikahkan sebanyak 6 orang, barangkali beliau bertitik tolak dari surat Al-Maun untuk mengasuh anak yatim dan fakir miskin. Dalam mendidik anak-anaknya juga sangat disiplin, karena semasa muda Abubakar menimba ilmu pengetahuan, betul-betul belajar tidak pernah berhenti. "saya berhenti belajar kalau sudah tiba waktu Shalat dan kalau akan tidur".

demikian ungkap Abubakar. Inilah yang barangkali diterapkan kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya banyak yang berhasil dalam pendidikannya seperti Prof. DR. Alyasa' yang menjabat sebagai kepala Dinas Syariat Islam Provinsi Naggroe Aceh Darussalam.

#

4. TGK. AHMAD DAUDY

Ahmad Daudy adalah salah seorang ulama Aceh yang bergelar Doktor dan telah memberikan andil besar bagi kemajuan pendidikan di Aceh. Beliau tidak saja dikenal oleh masyarakat Aceh, tetapi ia juga dikenal baik oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang bergelut dalam bidang ilmu filsafat Islam. Bahkan Ahmad Daudy juga dikenal oleh sebagian masyarakat negara Brunai Darussalam karena ia pernah mengajar di Universitas Brunai Darussalam.

Pendidikannya

Ahmad Daudy dilahirkan di Tangse Pidie pada tanggal 22 Desember 1930. Masa kecilnya ia lalui di kampung kelahirannya dengan mendapatkan pengetahuan dasar tentang agama Islam dari orang tuanya dan dari teungku setempat. Tradisi *meudagang* dalam budaya masyarakat Aceh (merantau untuk mencari ilmu) mendorongnya untuk meninggalkan kampung halaman. Sebagian besar perjalanan hidupnya ia lalui di rantau dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Langsa, Padang, Yogyakarta, Jakarta, Bagdad (ibukota Irak), dan Kairo (ibukota Mesir) merupakan kota-kota yang pernah ia singgahi dalam rangka menuntut ilmu. Dengan perjalanan panjangnya ini, membawa Ahmad Daudy menjadi satu dari sedikit ulama Aceh yang bergelar Doktor dan ulama yang berkategori intelektual.

Setelah memperoleh gelar sarjana muda dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Jakarta pada tahun 1958, Ahmad Daudy berangkat ke Irak untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Adab pada Kulliyatul 'Ulum Bagdad pada tahun

1959. Namun baru setahun ia berada di negeri seribu satu malam ini, Ahmad Daudy meninggalkan kota ini dan selanjutnya bertolak menuju Kairo Mesir. Di negara ini, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa pada Fakultas Filsafat Darul Ulum Kairo. Berkat kerja kerasnya dan didorong semangat pantang menyerah, pada tahun 1965 Ahmad Daudy berhasil meraih gelar akademis "Master of Art" (MA) dari universitas tersebut. Judul thesis beliau adalah "*Allah wa al-insan fi Mazhab Ahmad Hamiduddlin al-Kirami*".

Aktivitas Agama dan Sosial

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Strata Dua (S2), Ahmad Daudy pulang ke Aceh untuk mengabdikan ilmu yang telah ia peroleh selama di perantauan. Ia memilih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry sebagai tempat pengabdianya. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini telah berdiri di Banda Aceh sejak tahun 1960 dengan dua buah fakultas yaitu fakultas Syariah yang berdiri pada tahun 1960 dan fakultas Tarbiyah yang mulai dibuka pada tahun 1962. Setelah IAIN Ar-Raniry diresmikan pada tahun 1963, lembaga pendidikan tinggi Islam ini membuka sebuah fakultas lagi yaitu fakultas Ushuluddin. Ahmad Daudy yang telah meraih gelar Master of Arts dalam bidang filsafat Islam mengabdikan ilmunya di Fakultas Ushuluddin sebagai dosen.

Karirnya di perguruan tinggi Islam ini semakin baik. Pada tahun 1969 hingga tahun 1972, ia menduduki jabatan sebagai pembantu dekan di Fakultas Ushuluddin. Keberhasilannya membangun fakultas ini mengantarkannya untuk menduduki posisi yang lebih tinggi yaitu sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry. Jabatan ini didudukinya dari tahun 1972 hingga 1976. Selama ini menduduki posisi sebagai rektor, ia membangun dan memotivasi para dosen

untuk terus menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Ia tidak saja menganjurkan kepada teman dan bawahannya untuk terus belajar, tetapi anjuran itu juga ia laksanakan sendiri.

“Tuntutlah ilmu dari sejak ayunan hingga ke liang lahat”, demikian peribahasa Arab mengajarkan manusia untuk senantiasa tidak berhenti mencari ilmu pengetahuan. Peribahasa ini memotivasi Ahmad Daudy untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah ia tidak lagi menduduki jabatan sebagai rektor, ia selanjutnya melanjutkan pendidikan program Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan kecerdasan dan ketekunannya, program ini dapat ia selesaikan pada tahun 1982. Judul disertasinya adalah Allah dan Manusia menurut Konsep Pemikiran Nuruddin Ar-Raniry. Selanjutnya Ahmad Daudy kembali ke IAIN dan di lembaga pendidikan ini ia dipercaya untuk memimpin sebuah program pendidikan pementapan bagi dosen dan calon dosen, yaitu program Studi Purna Ulama (SPU). Program ini merupakan cikal bakal untuk berdirinya program Pasca Sarjana di IAIN Ar-Raniry.

Selain berprofesi sebagai dosen tetap di IAIN Ar-Raniry, Ahmad Daudy juga tercatat sebagai dosen di Universitas Syiah Kuala. Di samping itu, ia merupakan para ketua dalam struktur organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kini telah berganti nama menjadi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dan sempat menjadi anggota DPR-GR Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pada tahun 1987, ia diundang oleh Universitas Brunei Darussalam untuk menjadi dosen di perguruan tinggi itu. Hebatnya lagi, universitas terbesar di Brunei Darussalam ini menganugerahkan gelar Guru Besar (Profesor) kepada Ahmad Daudy dalam bidang pemikiran Islam. Di negeri tetangga Indonesia ini ia mengabdikan ilmunya selama sepuluh tahun. Pada tahun 1998, ia kembali pulang

ke Banda Aceh dan bergabung kembali ke IAIN Ar-Raniry. Selain mengajar Ilmu Tasawuf kepada mahasiswa program Pasca Sarjana di IAIN Ar-Raniry, bersama dengan Prof. Ibrahim Husein memimpin Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI). Melalui P3KI ini, Ahmad Daudy tetap berkiprah untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi umat.

Ahmad Daudy di kalangan akademisi dan peminat kajian pemikiran Islam dikenal sebagai sosok pemikir yang mengkonsentrasikan dirinya pada bidang kajian filsafat dan tasawuf. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar dan memimpin perguruan tinggi, ia tetap meluangkan waktu mentransformasikan ilmunya dengan cara menulis buku. Ia percaya bahwa jika ilmu hanya disampaikan di ruang kelas, maka yang mendapatkan ilmunya hanya mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti kuliahnya. Sebaliknya, melalui buku khalayak ramai juga akan dapat menerima pemikiran-pemikirannya.

Di antara buku-buku filsafat dan tasawuf yang ia tulis berjudul: *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*, diterbitkan oleh Rajawali Press Jakarta, 1983. *Segi-Segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, 1984, *Kuliah Filsafat Islam*, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, 1986. Selain tiga judul di atas, masih banyak lagi buku-buku dan makalah-makalah ilmiah yang telah ia hasilkan.

Sebagai seorang ulama yang intelektual, atau intelektual yang ulama, Ahmad Daudy adalah seorang tokoh yang selalu gelisah melihat kondisi masyarakat yang berada berada dalam kejumudan dan wawasan pemikiran keagamaan yang sempit. Pendekatan keagamaan yang ia anjurkan adalah agama jangan sekedar difahami berdasarkan pendekatan fiqh semata, apalagi fiqh yang terikat

dengan mazhab-mazhab tertentu. Jika umat Islam ingin maju maka agama harus difahami dan didekati oleh umat dari berbagai dimensi.

#

5. TGK. H. A. R. HASYIM

Tgk. H. A. R. Hasyim yang akrab di Panggil Abu AR Sabang, merupakan salah seorang tokoh ulama Aceh. Sepanjang hidupnya senantiasa ia abdikan dirinya untuk kepentingan umat, bangsa, dan negara. Abu AR juga terkenal pada zamannya, sebagai salah seorang pendakwah kenamaan, yang sangat gigih menentang berbagai bentuk penyimpangan dalam melaksanakan ajaran Agama Islam seperti perbuatan Bid'ah, khurafat dan sebagainya. Beliau termasuk salah seorang ulama reformis Aceh yang selalu aktif dalam kegiatan sosial dalam rangka membangun umat ke arah yang lebih baik.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang Abu AR dan kawan-kawan termasuk pejuang yang sangat gigih menantang pemerintahan kolonial sehingga dianggap orang yang ekstrim. Ia pernah dipenjara oleh Tentara Kolonial Jepang karena menentang kebijakan-kebijakan kolonial Jepang, khususnya undang-undang tentang administrasi dan urusan agama yang dianggap oleh Abu AR tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam dan adat istiadat Aceh. Beliau termasuk tokoh Aceh yang memfasilitasi berakhirnya pemberontakan DI/TII. Pada tahun 1961 Abu AR pernah di utus oleh Tgk. H. Muhammad Daud Beureueh untuk bertemu dengan Pangdam

I Iskandar Muda yang dijabat oleh Kolonel M. Yasin dalam rangka Pemulihan keamanan Aceh.

Silsilah Keluarga dan Pendidikan

Abu AR lahir di Teupin Raya Pidie pada tanggal 1 Januari 1922, beliau anak kedua dari empat orang bersaudara. Ayah beliau bernama Tgk. Hasyim berasal dari kampung Dayah Tanoh, Teupin Raya, kecamatan Geuleumpang Tiga Pidie. Nama Ibu beliau adalah Nyak Bulkis berasal dari desa yang sama. Ketika masih hidup ayah Abu AR beraktivitas sebagai pedagang, disamping itu juag beraktivitas sebagai guru mengaji, karena Tgk. Hasyim adalah salah seorang Qari terbaik pada masanya.

Semasa kecil, Abu AR dididik oleh orang tuanya langsung dengan pendidikan Agama Islam. Tgk. Hasyim sanga disiplin dalam mendidik anaknya, sehingga kelak Abu AR menjadi salah seorang tokoh masyarakat Aceh.

Memasuki usia sekolah, Abu AR disekolahkan oleh kedua orang tuanya ke pendidikan formal di sekolah Voloke School di Teupin Raya dari tahun 1929 sampai tahun 1932. Kemudian Abu AR melanjutkan pendidikannya di sekolah Vervorloke School Leung Putu pada tahun 1933 sampai tahun 1935. Tahun 1936 sampai tahun 1939 Abu AR mengikuti pendidikan di Madrasah As Sa'adah Al Adabiyah di Blang Paseh Sigli. Kemudian pada Tahun 1940 Beliau Masuk Sekolah Normal Islam Institute di Bireun.

Aktivitas Agama dan Sosial

Setelah menyelesaikan pendidikan tahun 1944 di Perguruan Normal Islam Institute Bireun, Abu AR kemudian pulang ke kampung halamannya di desa Dayah Tanoh Teupin Raya kecamatan

Geuleumpang Tiga Pidie, di kampung halamannya Abu AR mengabdikan dirinya sebagai Dai, berdakwah untuk mengajak masyarakat melaksanakan ajaran agama Islam secara murni sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beliau menyadari cukup berat tantangan yang dihadapi dalam untuk mengajak masyarakat menghilangkan Bid'ah, Khurafat ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi dengan kesabaran serta ketabahannya beliau berhasil mengajak ummat kepada kebenaran. Disamping itu Abu AR juga memberikan semangat juang kepada masyarakat untuk menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Tahun 1945 Abu AR mempersunting seorang gadis yang bernama Ummi Habibah Binti H. Amin yang juga berasal dari desa Dayah Tanoh. Hasil perkawinannya, beliau dikaruniai Allah SWT dua orang putera dan satu orang Puteri.

Pada tahun 1946 Abu AR dan keluarga pindah ke Banda Aceh. Di Banda Aceh Abu AR diangkat sebagai Guru Agama Islam di SMPN I Banda Aceh dari tahun 1946 sampai tahun 1949, disamping beraktivitas sebagai guru beliau juga melaksanakan aktivitas dakwahnya baik melalui pengajian-pengajian maupun ceramah-ceramah umum.

Dalam aktivitas sosial Keagamaan, Abu AR pada tahun 1949 serta beberapa ulama besar di Aceh, seperti Tgk. H. Ahmad Hasbullah Indara Puri, Tgk. Di Lam U dan lain-lain melakukan dakwah keliling keseluruh Aceh untuk membangkitkan semangat jihad masyarakat Aceh melawan Agresi Belanda yang hendak menjajah Indonesia kembali.

Tahun 1949 sampai tahun 1950 Abu AR tercatat sebagai anggota Dewan Kutaraja. Kemudian pada tahun 1950 sampai tahun

1951 Abu AR ditetapkan oleh pemerintah menjadi Anggota DPRD Aceh Pertama yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor : 8/Des/WKPM tahun 1949. Pada Tahun 1950 Abu AR tercatat sebagai Sekretaris Umum Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Pada tahun 1950 sampai tahun 1951 Abu AR juga tercatat sebagai Anggota Dewan Pemerintah Daerah (Badan Executive) provinsi Aceh pertama.

Pada Tahun 1951 sampai tahun 1953 Abu AR diangkat oleh pemerintah menjadi wakil Kepala Kantor Jawatan Agama Provinsi Aceh. Pada tahun 1953 Beliau diangkat dan dipindahkan ke Kabupaten Pidie menjabat sebagai Kepala Jawatan Agama Kabupaten Pidie. Pada Tahun 1971 Beliau dipindahkan ke Kota Sabang dan diangkat menjadi Kepala Kantor Departemen Agama. Tahun 1972 sampai tahun 1999 Abu AR dipercayakan sebagai Ketua MUI Sabang. Tahun 1974 Abu AR diangkat oleh pemerintah sebagai ketua Badan Penertiban Harta Agama Daerah TK II Kota Sabang. Pada Tahun 1977 sampai tahun 1982 Abu AR diangkat sebagai Anggota DPRD TK I Daerah Istimewa Aceh. Kemudian, pada tahun 1994 Abu AR diangkat sebagai ketua LAKA Kota Sabang.

#

6. TGK. IBRAHIM HUSEIN

Ibrahim Husein adalah salah seorang ulama berwawasan luas, berpikiran maju, dan mempunyai semangat yang gigih. Ia tidak saja dikenal sebagai ulama dan intelektual, tetapi Ibrahim Husein juga dikenal sebagai birokrat karena selama delapan tahun ia menduduki jabatan sebagai Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pendidikannya

Ibrahim Husein dilahirkan pada tanggal 15 Agustus 1925 di kampung Asan, Kembang Tanjung Kabupaten Pidie. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Husein dan ibunya bernama Fatimah. Dari kedua orang ini, Ibrahim Husein mendapatkan pondasi pendidikan agama pertama kali dan mendapatkan semangat untuk selalu merasa haus terhadap ilmu pengetahuan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya, pada tahun 1940 Ibrahim Husein melanjutkan pendidikan pada Madrasah al-Sa'adiyah al-adabiyah di Blang Pase, Sigli. Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama besar Aceh, Teungku Muhammad Daud Beureueh. Dari madrasah ini, ia kemudian melanjutkan pendidikan pada Norma Islam Institut di Bireun. Sekolah yang terakhir ini adalah sebuah sekolah dengan kurikulum moderen yang didirikan oleh Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).

Pada tahun 1951, Ibrahim Husein meninggalkan Aceh dan bertolak menuju Yogyakarta dengan sebuah tekad mencari ilmu pengetahuan. Di kota ini, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negri (PTAIN). Pendidikan di Perguruan Tinggi ini dapat ia selesaikan dengan baik. Setelah

menyelesaikan pendidikan di PTAIN ini, pada tahun 1956, Ibrahim Husein berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat pascasarjana. Ia mendaftarkan diri pada fakultas Tarbiyah program Pascasarjana Universitas 'Ainus Syam, Kairo. Dengan kecerdasan dan ketekunannya, program pascasarjana ini dapat ia selesaikan dengan baik sehingga pada penghujung tahun 1960 Ibrahim Husein kembali ke kampung halaman tercinta, Banda Aceh. Dalam konteks mencari ilmu, ia juga sempat memperdalam ilmunya di Department of Islamic Studies, McGill University, Canada pada tahun 1972 hingga tahun 1974.

Aktivitas Agama dan Sosial

Sekembalinya dari Kairo pada tahun 1960, Ibrahim Husein berkecimpung di dunia pendidikan, yaitu di IAIN Ar-Raniry. Pada tahun 1961 ia dipercaya untuk memimpin Sekolah Persiapan IAIN, namun satu tahun kemudian, ia diminta untuk menduduki posisi sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Pada tahun 1974 ia berkecimpung sebagai seorang birokrat dengan jabatan sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Jabatan ini dipangkunya hingga tahun 1982 Walaupun demikian, ia tetap aktif mengajar di IAIN Ar-Raniry dan menduduki posisi sebagai ketua jurusan ilmu pendidikan pada Fakultas Tarbiyah.

Setelah tidak lagi menduduki posisi sebagai kepala kantor Departemen Agama Provinsi Aceh, ia kembali ke kampus IAIN Ar-Raniry. Karena kecerdasan dan keuletannya serta senantiasa memiliki pemikiran memajukan dunia pendidikan, ia selanjutnya dipercaya untuk memimpin lembaga pendidikan tinggi ini dengan jabatan sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry untuk periode tahun 1982

sampai tahun 1987. Karena ia berhasil membangun IAIN Ar-Raniry, baik dalam bidang fisik maupun keilmuan, ia dipercaya untuk memimpin IAIN Ar-Raniry untuk periode kedua, yaitu dari tahun 1987 hingga 1992. ketika memasuki masa purna bakti (pensiun), ia mendapatkan gelar tertinggi dalam dunia akademik, yaitu sebagai Profesor (Guru Besar) dalam bidang pendidikan Islam.

Setelah pensiun sebagai pegawai negeri, ia tetap aktif dalam dunia pendidikan di IAIN Ar-Raniry. Selain mengajar pada program Pasca Sarjana, ia juga melakukan penelitian melalui lembaga penelitian yang ia bangun ketika masih menduduki Rektor, yaitu Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI). Bersama dengan tim ahli lainnya, diantaranya adalah Prof. Dr. Ahmad Daudy, lembaga ini aktif melakukan penelitian terhadap berbagai aspek yang terkait dengan kebudayaan Islam yang dihasilkan oleh masyarakat Aceh.

Sejak usia muda ia telah aktif di organisasi sosial kemasyarakatan. Ketika sedang menuntut ilmu di Yogyakarta, ia aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Selain itu, ia juga tercatat sebagai salah seorang anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta. Walaupun ia sibuk dengan berbagai jabatan yang dipikulkan kepadanya, dari sebagai kepala kantor departemen Agama dan Rektor IAIN Ar-Raniry, ia juga aktif di organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sebagai seorang intelektual, ia telah menghasilkan banyak karya tulis, baik berupa buku maupun makalah ilmiah yang ditulisnya untuk seminar. Hampir semua karya tulisnya berbicara disekitar dunia pendidikan Islam. Diantara karya berupa buku yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta adalah: *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Kenakalan Kanak-Kanak, Metode Mengajar*

Agama untuk Sekolah Dasar, Ilmu Jiwa Perkembangan Anak, Perbandingan Pendidikan.

#

7. T.GK. H. GHAZALI AMNA

Kampung Pisang, sebuah kampung yang terletak di kecamatan Labuhan Haji merupakan kampung kelahiran Ghazali Amna. Beliau adalah salah seorang ulama, Da'i dan Muballigh serta salah seorang tokoh masyarakat Aceh, sejak kecil telah dididik oleh kedua orang tuanya untuk belajar agama. Apa lagi, lingkungan tempat tinggal Ghazali amna sangat kental menganut nilai-nilai ajaran Islam. Bakat menjadi seorang muballigh dan pemimpin telah nampak pada diri Ghazali Amna. Beliau dari kecil sangat rajin membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, dan juga sangat patuh kepada orang tuanya. Hal ini yang membuat kedua orang tuanya bahagia dan menyayangnya. Melihat bakat anaknya tersebut, lalu orang tua Ghazali Amna menyekolahkan anaknya sampai ke Bukit Tinggi.

Sisilah Keluarga dan Pendidikan

Ghazali Amna lahir di Kampung Pisang Labuhan Haji pada tanggal 17 Juli 1929. Ayah beliau bernama Nyakman sedang ibunya bernama Nyak Gilek. Nyakman dan Nyak Gilek berasal dari desa yang sama, yaitu desa pisang. Nyakman merupakan tokoh

masyarakat dan menjabat sebagai Kepala. Disamping itu ia juga beraktifitas sebagai pedagang.

Setelah berumur lebih kurang delapan tahun, Ghazali Amna disekolahkan oleh orang tuanya ke *Vervolg Landbouwklass* di Labuhan Haji yaitu pendidikan umum setingkat sekolah dasar tahun 1937 sampai tahun 1942, disamping itu Ghazali Amna juga sekolah Diniyah Islam di Kuta Buloh Meukek, di sekolah Diniyah Islam tersebut, Ghazali Amna juga mengajar di le Dingen lebih kurang 1 Kilo meter dari Kuta Buloh Meukek. Di Kecamatan Manggeng, yang bersebelahan dengan kecamatan Labuhan Haji, Ghazali Amna juga belajar di sekolah setingkat Aliyah di Kampung Teungoh salah seorang gurunya adalah ustad Nur Hayyik. Setelah menyelesaikan pendidikannya di *Vervolg Landbouwklass* di Labuhan Haji dan Diniyah Islam di Kuta Buloh Meukek, dan Madrasah Aliyah di kampong teungoh Kecamatan Manggeng, Ghazali Amna atas dorongan dan restu orang tua dan sanak saudaranya, berangkat melanjutkan pendidikan ke perguruan Kulliyatul Ulum (setingkat Sekolah Menengah pada saat sekarang) di Padang Panjang pada tahun 1946 sampai tahun 1948.

Di sekolah tersebut beliau diajarkan Bahasa Arab, Nahwu Saraf, Akhlaq, Tafsir, Hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, beliau tidak canggung lagi dengan ilmu-ilmu tersebut, karena semasa beliau sekolah di Kampung Halamannya juga telah di ajarkan ilmu-ilmu tersebut, bahkan juga diajarkan Bahasa Asing yaitu Bahasa Inggris. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kulliyatul Ulum dengan prestasi yang memuaskan, Ghazali Amna merasa belum cukup ilmu yang telah di timbanya. Dengan dorongan dan keinginan yang kuat untuk sukses pada masa depan, kemudian Ghazali Amna melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Darul Hikmah di

Bukit Tinggi pada tahun 1950. Di perguruan tinggi ini, sambilan kuliah Ghazali Amna juga menyempatkan diri untuk mengajar disekolah Diniyah Islam di Kamang Bukit Tinggi. Ghazali Amna Juga aktif dalam organisasi Mahasiswa Aceh di Sumatera Barat pada waktu itu. sebagai Ketua Umum Pelajar mahasiswa Aceh. Bahkan pada tahun 1953 Tgk. Daud Beureuh yang menjabat sebagai Gubernur Aceh pada waktu itu, pernah berkunjung ke Padang sekaligus bersilaturahmi dengan Pelajar Mahasiswa Aceh di padang Sumatera Barat. Selesai menimba ilmu pengetahuan di Sumatera Barat pada tahun 1953, kemudian beliau Hijrah kembali kekampung halamannya di Labuhan Haji Aceh Selatan.

Aktivitas Agama dan Sosial

Sekembalnya dari Sumatera Barat, Ghazali Amna disambut gembira oleh orangtua, sanak saudara dan masyarakat kampung Pisang. Kegembiraan ini lebih disebabkan karena Ghazali Amna merupakan salah seorang putra kampung Pisang yang telah berhasil menimba ilmu pengetahuan di Sumatera Barat. Di kampung halamannya, Ghazali Amna menerjunkan diri ke lembaga pendidikan dan diangkat sebagai guru di beberapa sekolah yang ada dikecamatan Labuhan Haji. Di sekolah-sekolah tersebut, Ghazali Amna mengajar ilmu-ilmu yang pernah ia pelajari di bangku Kuliahnya semasa di Sumatera Barat, seperti Bahasa Arab, Nahwu Saraf, Akhlaq, Tafsir, Hadits, Sejarah Islam dan sebagainya.

Selain menyampaikan ilmunya lewat lembaga pendidikan, Ghazali Amna juga mentransformasikan ilmunya melalui mimbar, atau dikenal sebagai muballigh. Sebagai seorang Muballigh kemampuan berpidato, atau berceramah Ghazali Amna sangat memukau dan menarik, karena bahasa yang digunakan sangat sesuai

dengan tingkat berpikir masyarakat awam. Bahasanya mudah difahami, mudah dimengerti, dan sering diselingi dengan humor yang bermanfaat sehingga mampu membangkitkan kesadaran ummat Islam untuk melaksanakan Ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang lebih menarik, masyarakat tidak bosan-bosan menerima siraman rohani yang disampaikan oleh Ghazali Amna.

Suatu waktu pernah beliau berceramah selama lebih dua jam. Walaupun telah lama ia berbicara, para hadirin tetap berada di tempat untuk mendengar ceramahnya. Bahkan ketika ia hendak menutup ceramahnya, salah seorang dari para audien mengancungkan jari seraya meminta ditambahi waktu yang panjang lagi untuk Tgk. Ghazali Amna menyampaikan ceramahnya.

Aktivitas Ghazali Amna dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam tidak saja dilakukan di kampung Pisang Kecamatan Labuhan Haji, akan tetapi beliau sering di undang oleh kecamatan-kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Labuhan Haji, seperti di kecamatan Manggeng, di kecamatan Blang Pidie, Susoh, Kuala Batee, Kecamatan Meukek, Kecamatan Sawang dan kecamatan lainnya. Ghazali Amna tidak kenal lelah, dengan keikhlasan dan kemaun yang sangat kuat yang telah terpatri dalam dirinya, untuk terus menerus mensyiarkan serta mendakwahkan nilai-nilai ajaran Islam ketenga-tengah masyarakat. Aktivitas pendidikan dan Dakwah Islam yang di laksanakan di kampung halamannya berlangsung dari tahun 1953 sampai tahun 1960.

Pertengahan tahun 1960 Ghazali Amna dan keluarga kemudian hijrah ke Banda Aceh dan menetap di Jl. Pattimura No. 53 Blower, Banda Aceh. Di Banda Aceh, Ghazali Amna memulai usaha dagang distributor dan Grosir Semen Padang dengan mendirikan PT. Adi Setia Cooperation yang terlebih dahulu telah dirintis oleh

pamannya dan Ghazali Amna langsung menjadi direktur PT tersebut. Sambilan melakukan usaha perdagangan, Ghazali Amna juga aktif di Organisasi Muhammadiyah Banda Aceh.

Dalam organisasi Muhammadiyah, Ghazali Amna terus menerus berkecimpung melaksanakan aktivitas-aktivitas dakwah dan pengajian-pengajian serta ceramah-ceramah umum baik yang bersifat mingguan maupun bulanan. Beliau bersama-sama dengan pengurus Muhammadiyah yang lainnya juga turut aktif turun ke Pimpinan Cabang serta Ranting Muhammadiyah untuk melakukan aktivitas organisasi sambil melakukan dakwah Islam.

Pada tahun 1963, beliau dipercayakan sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banda Aceh, disamping itu beliau juga termasuk anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Aceh. Tahun 1965 sampai tahun 1968 di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh beliau dipercayakan sebagai Bendahara. Pada periode 1968 sampai tahun 1971 Beliau kembali terpilih sebagai wakil ketua. Periode 1971 sampai tahun 1974 Wakil Ketua. Pada periode 1974 sampai tahun 1977 wakil Ketua. Periode 1978 sampai tahun 1981 wakil ketua. Periode 1985 sampai tahun 1990 Juga menjabat sebagai wakil ketua. Pada tahun 1990 sampai tahun 1995 sampai sekarang, beliau dipercaya sebagai penasehat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh.

Di luar organisasi Muhammadiyah, Ghazali Amana juga aktif melaksanakan dakwah Islam, seperti pada tahun 1977 sampai tahun 1982 beliau menjadi penceramah pada kapal NV. Cut Nyak Dien membantu tugas Team Perjalanan Haji Indonesia dari Mekkah. Di masjid Baiturrahman Banda Aceh, sebagai salah satu masjid kebanggaan Masyarakat Aceh, Ghazali Amna memberikan ceramah umum dan mengisi pengajian Tafsir seminggu sekali. Pengajian.

Tafsir tersebut berlangsung selama kurang lebih lima belas tahun, begitu juga halnya di Mesjid Baiturrahim Ulee Lheu Ghazali Amna juga mengisi pengajian yang sama.

Di dalam melaksanakan dakwah Islam, dalam berbagai kesempatan sering beliau ungkapkan landasan dalam berdakwah adalah firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 : *artinya : "Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan untuk seluruh manusia, menyeru kepada yang makruf mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah."* Ayat tersebut, memotivasi Ghazali amna untuk melaksanakan dakwah menyerukan ummat untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah berbagai bentuk kemungkaran, sehingga manusia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, demikian ungkapan Ghazali Amna.

Dalam hal perpolitikan, Ghazali Amna juga mempunyai andil yang cukup besar dalam menggerakkan organisasi partai politik. ketokohnya di bidang Politik juga tidak diragukan lagi. Pada tahun 1973 setelah partai-partai Islam difusi menjadi satu partai yang kemudian berubah menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Ghazali Amna menjadi ketua pimpinan wilayah Partai Persatuan Pembangunan Aceh pertama, pada periode kedua beliau dipercayakan kembali memimpin Partai Persatuan Pembangunan Aceh. Kemudian pada tahun 1977 sampai tahun 1982 beliau menjadi Anggota DPRD TK I Aceh. Tahun 1982 sampai tahun 1987 Beliau diangkat oleh pemerintah menjadi Anggota MPR-RI. Pada Tahun 1988 samapi tahun 1993 menjadi anggota DPR-RI.

#

8. TKG. ISMAIL YAKUB

Teungku Ismail Yakub lahir di Lhoksukon pada tahun 1915. Pada tahun 1931, setelah belajar di berbagai dayah setempat, ia pergi ke Sumatera Barat melanjutkan pendidikan dan tinggal di sana hingga tahun 1936. Ketika kembali ke Aceh pada tahun itu, di memasuki organisasi Muhammadiyah dan menjadi ketua Perguisa. Kedudukannya sebagai koordinator sekolah agama yang didirikan oleh Teuku Chik Muhammad Basyah, uleebalang Keureuto (suatu distrik di Lhoksukon), menyebabkan ia mempunyai hubungan yang dekat dengan uleebalang tersebut. Dia merupakan anggota penting kelompok pemikir PUSA. Pada masa Jepang ia diangkat sebagai inspektur sekolah agama di Aceh dan tetap dalam jabatan itu hingga bergabung dalam pemberontakan Darul Islam pada tahun 1953. Dia juga seorang penulis yang sangat produktif untuk beberapa majalah yang terbit di Sumatera. Pengalaman yang luas itu menyebabkan Ismail Yakub diangkat menjadi redaktur majalah PUSA, *Penjoeloeh* (1940-1942).

Salama masa revolusi dia aktif sebagai pemimpin PNI dan juga dalam Markas Umum. Ia memainkan peranan yang aktif sebagai "jaksa penuntut" terhadap para uleebalang dalam penyelesaian peristiwa Cumbok. Teungku Ismail Yakub pernah dipenjarakan di Sumatera Utara sehubungan dengan keterlibatannya dalam pemberontakan Darul Islam. Setelah menyelesaikan hukuman, ia berangkat ke Mesir untuk belajar dan memperoleh gelar MA dari Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir. Sebelum meninggal dunia, dia sempat menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel di Surabaya dan IAIN Walisongo Semarang. Di antara karyanya yang utama adalah

Teungku Tjihik Di Tiro : Hidup dan Perjuangannya (terbit pertama kali pada tahun 1942).

Aktivis PUSA

Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1358 bertepatan dengan tanggal 5 Mei 1939, bertempat di Madrasah Al-Muslim Peusangan, Bireun, berlangsung suatu musyawarah besar alim ulama dari seluruh Aceh, yang menghasilkan berdirinya suatu organisasi yang diberi nama Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Teungku Ismail Yakub menjabat sebagai Setia Usaha (sekretaris) II dalam pengurus besar PUSA yang dibentuk pada tahun 1939 tersebut. Secara lengkap pengurus besar PUSA yang pertama adalah sebagai berikut : Ketua I : Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Ketua II : Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Setia Usaha I : Teungku M. Nur el Ibrahimy, Setia Usaha II : Teungku Ismail Yakub, Bendahara : T.M. Amin, Komisaris : Teungku Abdul Wahab Keunalo Seulimuem, Teungku Abdul Hamid Samalanga, Teungku Usman Lampoh Awe, Teungku Yahya Baden Peudada, Teungku Mahmud Simpang Ulim, Teungku Ahmad Damanhuri Takengon, Teungku Muhammad Daud, Teungku Usman Aziz.

Pengurus besar itu terus-menerus mengadakan rapat untuk mengatur langkah selanjutnya untuk mencapai cita-cita PUSA dalam segala bidang. Pada kongres PUSA yang pertama tanggal 20--24 April 1940 di Sigli, menghasilkan beberapa keputusan di antaranya membentuk Pemuda PUSA, Muslimat PUSA, bagian penyiaran dan penerbitan majalah. Secara aklamasi dipilih Nyak Asma, isteri Teungku Muhammad Daud Beureu-eh sebagai ketua *Hoofd Bestuur* (pengurus besar) Muslimat PUSA dan Teungku Ismail Yakub terpilih sebagai ketua bagian penerangan dan penyiaran PUSA.

Tidak lama setelah Teungku Ismail Yakub terpilih sebagai ketua penyiaran PUSA, terbit majalah bulanan di Bireun yang diberi nama *Penjoeloeh* di bawah pimpinan Teungku Ismail Yakub.

Teungku Ismail Yakub sangat berperan dalam pembentukan PUSA, ia seorang ulama muda yang pada waktu itu baru saja menamatkan pendidikan di Sumatera Barat. Gagasan pembentukan PUSA lahir dalam suatu pertemuan yang berlangsung di rumah Teuku Chik Muhammad Basyah, uleebalang Keureuto, Blangjrueu (Lhoksukon) pada tahun 1938. Dalam pertemuan yang dihadiri oleh Teungku Abdurrahman, Teungku Haji Trienggadeng, Hamka dan Teungku Ismail Yakub, melontarkan gagasan tentang perlu adanya sebuah organisasi yang mempersatukan ulama-ulama Aceh dan mempersamakan kurikulum madrasah yang telah dibentuk atau dibina oleh para ulama di Aceh.

Ketika pertemuan yang diadakan di Matang Glumpang Dua pada bulan Mei 1939, peranan Teungku Ismail Yakub terlihat dengan jelas. Pertemuan yang dihadiri oleh banyak ulama terkenal yang berdatangan dari seluruh Aceh, termasuk Teungku Muhammad Daud Beureu-eu namun tidak dihadiri oleh Teungku Abdurrahman karena ia sedang dirawat di rumah sakit di Kutaraja. Karena itu peranan Teungku Abdurrahman sebagai ketua panitia pertemuan dilaksanakan oleh Teungku Syekh Hamzah Peusangan, yakni wakil ketua panitia. Akan tetapi, Teungku Syekh Hamzah tidak dapat meneruskan tugasnya, maka pimpinan rapat ia serahkan kepada Teungku Ismail Yakub.

Perguisa

Madrasah-madrasah yang ada di Aceh hingga pertengahan dasawarsa 1930-an masih berstatus ibtidaiyah, sehingga terpaksa

merantau ke luar daerah apabila bermaksud melanjutkan pendidikan, seperti ke Sumatera Barat.

Di pusat-pusat pendidikan Islam moderen itu, putera-puteri Aceh bukan saja berkenalan dengan nilai-nilai baru, melainkan juga memperoleh tempaan melalui program kurikuler dan ekstrakurikuler.

Ketika kembali dari perantauan, sebagian generasi muda Aceh lulusan madrasah di Sumatera Barat menjadi guru di madrasah-madrasah yang telah ada sebelumnya di Aceh, sebagian lainnya membangun dan mengorganisasi madrasah baru, baik di kampung asalnya maupun di tempat lain. Akan tetapi, setiap madrasah itu mengalami perkembangan berbeda dengan dayah yang telah ada di Aceh pada waktu itu. Dalam proses belajar-mengajar, madrasah menganut sistem kelas, membolehkan anak laki-laki bercampur dengan anak perempuan, adanya mata pelajaran umum dan sebagainya. Selanjutnya madrasah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan Kepanduan di Perguruan Al Muslim, Rakyat Indonesia Baru di Madrasah Saadah Abadiyah Sigli. Serikat Pelajar Islam Aceh kemudian berubah menjadi Perkumpulan Angkatan Muda Islam Indonesia yang didirikan oleh Ali Hasjmy, Said Abubakar, dan A. Jalil Amin. Organisasi Muhammadiyah mendirikan Perguisa sebagai usaha untuk mempersatukan guru-guru madrasah. Pada tahun 1937, Teungku Ismail Yakub diangkat untuk memimpin Perguisa tersebut.

Untuk membangun perguruan Islam tingkat menengah sebagai kelanjutan Madrasah Ibtidaiyah maka Muhammadiyah mendirikan *Sekolah Leergang* di Kutaraja di bawah pimpinan Teungku Ismail Yakub, dua tahun kemudian diubah nama menjadi Darul Muallimin dengan pimpinan Teungku Hasbi Ash Siddiqie.

Pemimpin atau guru madrasah dengan sendirinya menjadi pusat orientasi dan integrasi masyarakat yang sebelumnya hanyalah berada di sekitar figur ulama tradisional yang berbasis dayah atau figur uleebalang. Salah seorang di antara mereka yang cukup populer pada akhir dasawarsa 1930-an adalah Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, perbuatan maksiat yang berkembang dalam masyarakat dan situasi umat yang terkotak-kotak oleh persoalan khilafiyah telah menyadarkan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh akan perlunya membentuk sebuah wadah perjuangan. "Supaya tidak ketinggalan zaman", kata Teungku Ismail Yakub, guru Madrasah Darul Maarif Blang Jruen, ulama sebagai pewaris nabi harus merespon pertumbuhan madrasah yang sedang tumbuh bagai jamur di musim hujan dan sekaligus berada dalam persatuan. Hal itu dikatakan oleh Teungku Ismail Yakub dalam preadvisnya yang berjudul mendirikan pendirian PUSA tanggal 5 April 1939 di Matang Glumpang Dua. Ia mengemukakan bahwa ada enam butir dasar pemikiran urgensinya pembentukan organisasi baru bagi ulama di Aceh yaitu PUSA, sebagaimana yang telah disarikan di atas.

Bertitik tolak dari kesadaran itu, maka guru-guru madrasah di pantai utara di bawah pimpinan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap pada tanggal 5 Mei 1939 mengorganisir pertemuan ulama untuk membicarakan pembentukan wadah organisasi. Pertemuan yang dihadiri sekitar 70 orang peserta itu menghadirkan pembicara antara lain Teungku Ismail Yakub, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Hamka, dan Teungku M. Nur el Ibrahimy. Kemudian menyetujui pembentukan PUSA.

PUSA segera disambut secara antusias oleh masyarakat Aceh ketimbang Muhammadiyah yang telah 16 tahun lebih dahulu berdiri di Aceh. Para pemin PUSA seperti Teungku Muhammada

Daud Beureu-eh, T.M. Amin, M. Nur el Ibrahimy, dan Teungku Ismail Yakub memanfaatkan jaringan madrasah yang telah ada untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan PUSA kepada masyarakat.

#

9. TGK. H. MAHJIDDIN JUSUF

Tgk. Mahjiddin Jusuf merupakan salah seorang ulama Aceh yang menaruh perhatian besar dalam mendidik masyarakat untuk cinta kepada Al-qur'an. Dalam pandangannya, al-qur'an adalah sebuah tuntunan yang bukan saja harus dibaca oleh masyarakat, tetapi juga harus dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim. Dakwah-dakwahnya yang bertujuan agar masyarakat kembali kepada Islam dengan mempelajari al-qur'an, sebagiannya ia sampaikan dengan menggunakan bahasa sastra berupa hikayat, pantun dan syair. Salah satu karya besarnya dan sekaligus sebagai bukti keinginannya agar masyarakat Aceh gemar mempelajari isi Al-qur'an adalah usahanya menterjemahkan Al-qur'an ke dalam bahasa Aceh dengan menggunakan bahasa syair.

Pendidikannya

Tgk. Mahjiddin Jusuf dilahirkan di Peusangan kabupaten Aceh Utara pada tanggal 16 September 1918. Ayahnya yang bernama Tgk. Fakir Jusuf adalah seorang ulama dan sekaligus dan pengarang syair dan hikayat yang amat dikenal oleh masyarakat di Peusangan. Dengan demikian, dalam diri Tgk. Mahjiddin Jusuf mengalir darah dan bakat keulamaan dan sastrawan yang kelak setelah ia dewasa bakat tersebut mengantarnya sukses sehingga dikenal dan dikagumi oleh masyarakat Aceh.

Sejak kecil, Tgk. Fakir Jusuf telah memberikan dasar-dasar pengetahuan agama Islam kepada Tgk. Mahjiddin Yusuf agar putranya ini tumbuh menjadi manusia yang berakhlak dan berguna bagi agama. Setelah Tgk. Mahjiddin Jusuf mendapatkan dasar-dasar pengetahuan agama dari kedua orang tuanya, ia kemudian mulai menapaki pendidikan secara formal dan lembaga pendidikan yang ia pilih adalah dayah. Ada beberapa dayah yang sempat ia kunjungi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari teungku, diantaranya adalah dayah Darul Sa'adah di desa Cot Bada Peusangan. Setelah mendapatkan pengetahuan dasar berupa bahasa Arab, Fiqh, dan Tafsir, Tgk. Mahjiddin Jusuf melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Muslim Matang Gelumpang Dua. Madrasah ini adalah madrasah yang didirikan oleh ulama yang berfaham pembaharuan sehingga kurikulum dan cara belajar di madrasah ini menggunakan kurikulum dan cara belajar moderen. Tgk. Mahjiddin Jusuf menyelesaikan pendidikannya di madrasah ini pada tahun 1937.

Tgk. Mahjiddin Jusuf adalah sosok yang selalu merasa haus terhadap ilmu pengetahuan. Ia tidak puas dengan hanya belajar hingga tingkat aliyah di madrasah al-Muslim itu. Karenanya, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam. Ia kemudian berangkat ke Sumatera Barat dan belajar di sekolah Normal Islam hingga tahun 1941. Di awal abad dua puluh, Sumatera Barat merupakan pusat pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam dalam bingkai gerakan pembaharuan. Banyak putra-putri Aceh yang berangkat ke Sumatera Barat untuk menimba ilmu disana sehingga ketika mereka kembali ke Aceh menjadi ulama dan tokoh masyarakat.

Aktivitas Agama dan Sosial

Sama seperti ulama dan tokoh agama Islam Aceh lainnya, Tgk. Mahjiddin Jusuf membangun masyarakat melalui dunia pendidikan. Sekembalinya ke kampung halaman dari perantauan di Sumatera Barat, ia bergabung dengan lembaga pendidikan madrasah Al-Muslim di Peusangan. Karena keaktifan dan ketekunannya mengajar dan membina murid-murid di madrasah ini, Tgk. Mahjiddin Jusuf akhirnya dipercaya untuk memimpin madrasah Al-Muslim. Di samping aktif mengajar di madrasah ini, bakatnya sebagai orang yang mampu mengolah bahasa dalam bentuk syair tetap ia pupuk. Ia mengarang beberapa syair dan hikayat dalam bahasa Aceh.

Pada tahun 1946 jabatan sebagai pimpinan madrasah Al-Muslim ia tinggalkan. Hal ini karena Tgk. Mahjiddin Jusuf dipercaya oleh pemerintah Indonesia yang baru saja merdeka dari penjajah Belanda untuk memangku jabatan sebagai Kepala Negeri (setingkat Camat pada masa kini) Peusangan. Pada masa ia berposisi sebagai kepala negeri, banyak aktivitas yang ia lakukan seperti menghimpun pemuda desa untuk dilatih bidang kemiliteran dalam rangka mempertahankan Republik dari kekuatan tentara sekutu. Walaupun pemuda-pemuda tersebut dilatih strategi kemiliteran, Tgk. Mahjiddin Jusuf selalu menanamkan aqidah yang kuat kepada mereka dan kebiasaan ibadah yang baik sehingga pemuda itu tumbuh menjadi pemuda yang cinta agama, nusa, dan bangsa. Posisi sebagai kepala negeri ia pangku hingga tahun 1948 karena selanjutnya ia dipromosikan untuk menjadi kepala Pendidikan Agama Provinsi Aceh.

Ketika Provinsi Aceh dihapus dan dileburkan menjadi satu dengan Provinsi Sumatera Utara, ia dipindahkan ke Medan dan diangkat menjadi kepala Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara. Tgk. Mahjiddin Jusuf termasuk tokoh Aceh yang menentang kebijakan pemerintah RI yang meleburkan provinsi Aceh ke dalam provinsi Sumatera Utara. Ia tidak lama memegang jabatan itu. Pada tahun 1952, Tgk. Mahjiddin Jusuf kembali ke Aceh dan meninggalkan jabatan sebagai kepala Pendidikan Agama. Tgk. Mahjiddin Jusuf adalah tokoh yang teguh pendirian dan tanpa kompromi dalam membela kebenaran. Ketika peristiwa pemberontakan Aceh meletus, pada tahun 1953 ia ditangkap dan dibawa ke Binjai untuk dipenjara. Empat tahun lamanya ia ditahan di penjara tersebut.

Sebagai seorang yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang dalam tentang agama Islam – ia amat menguasai ilmu nahwu, bayan, ma'ani dan tafsir – ditambah lagi dengan bakatnya sebagai seorang penyair, masa empat tahun dipenjara ia isi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Ia amat yakin bahwa sebaikk-baik manusia adalah manusia yang dapat memberi manfaat kepada orang lain. Sebagai perwujudan akan keyakinannya itu, maka ia mengisi sebagian besar waktunya dengan berdakwah kepada seluruh penghuni penjara, baik yang beragama Islam maupun non Islam. Kepada yang beragama Islam ia ajak dan bimbing untuk mengamalkan ajaran Islam seperti shalat yang dilakukan secara berjamaah dan mengerjakan puasa Ramadhan, sementara kepada non muslim ia sampaikan tentang kebesaran Allah dan kebenaran agama Islam. Hasil dari aktifitas dakwahnya selama empat tahun dipenjara, ada sembilan orang non muslim beralih agama menjadi muslim.

Selain melakukan dakwah dan mengisi pengajian agama kepada penghuni penjara, Tgk. Mahjiddin Jusuf juga mengisi hari-harinya dengan menterjemahkan Al-qur'an ke dalam bahasa Aceh. Uniknya, terjemahan ini bukan sekedar ke dalam bahasa Aceh, tetapi juga terjemahannya disusun dalam bentuk bahasa syair. Awalnya kegiatan ini tidak ia tekuni secara serius, dalam arti, hanya sekedar mengisi waktu selama berada di penjara dan baru ia lakukan secara serius setelah Tgk. Mahjiddin Jusuf keluar dari penjara. Selama empat tahun di penjara ia berhasil menterjemahkan tiga surat Al-qur'an, yaitu: surat Yasin, surat Al-Kahfi, dan surat Al-Insyiah.

Setelah Tgk. Mahjiddin Jusuf keluar dari penjara ia kemudian melakukan penterjemahan Al-qur'an ke dalam bahasa Aceh secara serius. Salah seorang yang memberi semangat kepadanya untuk pekerjaan ini adalah Abu Daud Beureueh, ulama dan tokoh masyarakat Aceh yang merupakan sahabat karibnya. Dengan dorongan semangat itu, Tgk. Mahjiddin Jusuf dapat menyelesaikan penterjemahan al-Qur'an secara lengkap. Jejak yang dilakukan olehnya mengingatkan orang kepada ulama besar Aceh masa lampau yaitu Syeikh Abdur Rauf atau dikenal dengan sebutan Syiah Kuala yang hidup pada abad ke 17. Ulama Aceh inilah yang pertama kali menterjemahkan kitab suci al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu.

Berikut contoh terjemahan ayat-ayat suci Al-qur'an yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan bentuk syair. Surat Al-Fatihah, ayat 1 dan 2:

Ngon Nama Allah Ion Peuphon surat

Tuhan Hadharat yang Maha Murah

Tuhanku sidroe geumaseh that-that

Donya akhirat rahmat meulimpah

Sigala pujoe bandum lat batat

Bandum yang meuhat milek Potallah

Nyang peujeut alam timu ngon barat

Bandum lat batat beunejeut Allah.

Tgk. Mahjiddin Jusuf adalah ulama yang aktif berdakwah, mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan menyampaikan ajaran Islam kepada setiap anggota masyarakat. Dalam hidupnya, beliau senantiasa menjaga waktu shalat dan selalu berusaha mengerjakan shalat secara berjamaah di mesjid. Setelah selesai shalat, adakalanya, beliau langsung berdiri di hadapan jamaah untuk memberikan siraman rohani singkatau yang dikenal dalam istilah "Kultum" (kuliah tujuh menit).

Masyarakat amat senang mendengar ceramah yang disampaikan oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf. Hal ini bukan saja karena ceramah beliau sering diselingi dengan syair-syair Aceh, tetapi juga bahasa beliau yang santun dan mudah dicerna oleh anggota masyarakat. Dalam dakwahnya, ia juga hampir tidak pernah menyinggung perasaan orang lain. Di samping menasehati masyarakat secara resmi melalui pengajian agama, pada setiap kesempatan yang ada, Tgk. Mahjiddin berusaha mengamalkan hadits Rasul: "Sampaikan kepada setiap orang walaupun hanya satu ayat".

Biografi Ulama Aceh Abad XX

Selain melakukan dakwah dan mengisi pengajian agama kepada penghuni penjara, Tgk. Mahjiddin Jusuf juga mengisi hari-harinya dengan menterjemahkan Al-qur'an ke dalam bahasa Aceh. Uniknya, terjemahan ini bukan sekedar ke dalam bahasa Aceh, tetapi juga terjemahannya disusun dalam bentuk bahasa syair. Awalnya kegiatan ini tidak ia tekuni secara serius, dalam arti, hanya sekedar mengisi waktu selama berada di penjara dan baru ia lakukan secara serius setelah Tgk. Mahjiddin Jusuf keluar dari penjara. Selama empat tahun di penjara ia berhasil menterjemahkan tiga surat Al-qur'an, yaitu: surat Yasin, surat Al-Kahfi, dan surat Al-Insyiah.

Setelah Tgk. Mahjiddin Jusuf keluar dari penjara ia kemudian melakukan penterjemahan Al-qur'an ke dalam bahasa Aceh secara serius. Salah seorang yang memberi semangat kepadanya untuk pekerjaan ini adalah Abu Daud Beureueh, ulama dan tokoh masyarakat Aceh yang merupakan sahabat karibnya. Dengan dorongan semangat itu, Tgk. Mahjiddin Jusuf dapat menyelesaikan penterjemahan al-Qur'an secara lengkap. Jejak yang dilakukan olehnya mengingatkan orang kepada ulama besar Aceh masa lampau yaitu Syeikh Abdur Rauf atau dikenal dengan sebutan Syiah Kuala yang hidup pada abad ke 17. Ulama Aceh inilah yang pertama kali menterjemahkan kitab suci al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu.

Berikut contoh terjemahan ayat-ayat suci Al-qur'an yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan bentuk syair. Surat Al-Fatihah, ayat 1 dan 2:

Ngon Nama Allah Ion Peuphon surat

Tuhan Hadharat yang Maha Murah

Tuhanku sidroe geumaseh that-that

Donya akhirat rahmat meulimpah

Sigala pujoe bandum lat batat

Bandum yang meuhah milek Potallah

Nyang peujeut alam timu ngon barat

Bandum lat batat beunejeut Allah.

Tgk. Mahjiddin Jusuf adalah ulama yang aktif berdakwah, mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan menyampaikan ajaran Islam kepada setiap anggota masyarakat. Dalam hidupnya, beliau senantiasa menjaga waktu shalat dan selalu berusaha mengerjakan shalat secara berjamaah di mesjid. Setelah selesai shalat, adakalanya, beliau langsung berdiri di hadapan jamaah untuk memberikan siraman rohani singkat atau yang dikenal dalam istilah "Kultum" (kuliah tujuh menit).

Masyarakat amat senang mendengar ceramah yang disampaikan oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf. Hal ini bukan saja karena ceramah beliau sering diselingi dengan syair-syair Aceh, tetapi juga bahasa beliau yang santun dan mudah dicerna oleh anggota masyarakat. Dalam dakwahnya, ia juga hampir tidak pernah menyinggung perasaan orang lain. Di samping menasehati masyarakat secara resmi melalui pengajian agama, pada setiap kesempatan yang ada, Tgk. Mahjiddin berusaha mengamalkan hadits Rasul: "Sampaikan kepada setiap orang walaupun hanya satu ayat".

Karenanya, jika ia minum di warung atau di kedai, ia selalu berbicara dalam bingkai dakwah Islam.

Tgk. Mahjiddin Jusuf adalah satu dari sedikit ulama Aceh yang mampu menuangkan ide-idenya dalam bentuk buku. Disamping menulis buku syair dan hikayat dalam bahasa Aceh, ia juga ada menulis buku-buku teks pelajaran untuk murid Sekolah Rakyat Islam (SRI). Bidang yang ia tulis adalah pelajaran tafsir dan bahasa Arab yang kesemua bukunya ditulis dalam huruf Arab Melayu (jawoe). Buku yang ia tulis menjadi buku teks pelajaran di sekolah ibtidaiyah pada tahun lima puluhan. Namun karya yang paling monumental dari tangan Tgk. Mahjiddin Jusuf adalah terjemahan Al-qur'an ke dalam bahasa Aceh dalam bentuk syair yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) IAIN Ar-Raniry pada tahun 1999.

Berikut contoh terjemahan Surat Ali Imran, ayat 106 dan 107 yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan bentuk syair:

Bak uroe dudoe nyang puteh muka

Ngon itam muka dua kaphilah

Nyang itam muka teuma geutanyong

•Oh lheu meuiman kakaphe di kah

Jino karasa azeub bukan le

Sebab kakaphe raya that salah

Nyang puteh muka teuma that seunang

Bandum ureungnyan lam rahmat Allah

Keukai disinan sepanjang masa.

#

10. TKG. H. MAHDI MUHAMMAD

Ustadz Mahdi Muhammad, sebuah panggilan yang tidak asing lagi bagi masyarakat di kecamatan Blang Pidie khususnya dan Masyarakat Aceh Selatan pada umumnya. Kepemimpinannya serta ketokohnya tidak diragukan lagi, karena semasa hidupnya ia beraktivitas sebagai seorang pendidik, ulama, muballigh serta salah seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Kehidupannya penuh dengan kesederhanaan, tidak ada kesan kemewahan dalam kehidupannya sehari-hari, ini dapat kita lihat, dari penampilannya sewaktu beliau masih hidup. Walaupun ia tergolong orang yang mampu secara ekonomi, namun ia lebih memilih kendaraan berupa sepeda sebagai kendaraan utamanya dalam beraktivitas. Ia adalah sosok ulama yang rendah diri, dan tegas dalam membina umat, khususnya dalam menumpas perilaku syirik dan bid'ah yang berlaku di masyarakat.

Sisilah Keluarga dan Pendidikan

Ustadz Mahdi dilahirkan di desa Meudang Ara, Blang Pidie pada tanggal 10 Januari tahun 1926. Ayahnya yang bernama Muhammad adalah seorang pedagang antar pulau bahkan kegiatan perdagangannya sampai ke Penang Malaysia.. Sementara ibunya bernama Aisyah juga berasal dari desa Meudang Ara Blang Pidie

Aceh Selatan. Walaupun ayahnya adalah seorang pedagang namun ia adalah sosok yang taat terhadap agama. Ia amat mengharapkan anak-anaknya untuk menekuni bidang pendidikan agama.

Sejak kecil Mahdi telah dididik oleh orang tuanya dengan dasar-dasar ilmu keislaman. Sewaktu belajar di sekolah dasar telah terlihat bakat dan kemampuannya untuk memimpin, ia tergolong pelajar yang cerdas dan berwawasan pemimpin dimana pada suatu hari ia diberi tugas untuk berpidato di hadapan murid-murid lainnya. Dengan penuh keyakinan dan suara yang lantang, ia berpidato di dalam kelas sehingga tugas ini dapat ia selesaikan dengan baik. Begitu juga halnya dengan pelajaran-pelajaran lainnya, ia dapat menyelesaikan dengan baik selalu mendapatkan nilai istimewa. Walaupun demikian, ia tidak menjadi sombong, bahkan sebaliknya ia selalu rendah hati, sehingga teman-temannya amat suka bergaul dengan ustad Mahdi. Sifat ini terus ia jaga hingga ia dewasa dan mulai terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar (Vervolog Landbow) di Susoh pada tahun 1940, Mahdi melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah lanjutan pertama di Perguruan Agama Islam Muhammadiyah (PAIM) Kuta Buloh Meukek. Ia belajar di sekolah ini hingga kelas VI dan selesai pada tahun 1945. Setelah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Agama Islam Muhammadiyah, Mahdi kemudian menjadi guru bantu di sekolah tersebut. Semenjak belajar di sekolah ini, ia mulai belajar berorganisasi dan organisasi pertama yang ia tekuni adalah organisasi Persatuan Pelajar Islam (PPI). Posisi ustad Mahdi di organisasi tersebut adalah sebagai ketua umum periode tahun 1944 hingga tahun 1945.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, kemudian ustad Mahdi melanjutkan sekolahnya ke PGAN 6 tahun Exstranain selesai tahun 1967 di Meulaboh Aceh Barat. Pada tahun 1962 ia berangkat ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya. Di kota ini ia menetap selama 6 bulan dalam rangka memperdalam Ilmu Bahasa Arabnya. Tanggal 20 Februari 1951 Mahdi melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis yang bernama Siti Imran binti Nyak Arun. Hasil pernikahan dengan Siti Imran dikaruniai oleh Allah anak sebanyak delapan orang anak, tiga putri dan tiga orang putra.

Aktivitas Agama dan Sosial

Sukses menyelesaikan pendidikan yang telah ditempuhnya, Mahdi senantiasa aktif melaksanakan aktivitas dakwah agama Islam, beliau sering diminta oleh masyarakat untuk memberikan pendidikan keislaman seperti pengajian tafsir, Hadits, bahasa Arab, baik dilaksanakan dalam bentuk kuliah umum dengan diselengi diskusi-diskusi maupun pengajian-pengajian di berbagai tempat di Blang Pidie, Mahdi juga terkenal dengan keahliannya dalam berorasi atau berpidato, sehingga kerap kali beliau diundang untuk mengisi ceramah-ceramah peringatan hari-hari besar Islam di berbagai tempat baik di kecamatan Blang Pidie maupun kecamatan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

Keahlian Mahdi tersebut, membuat beliau dipercayakan oleh masyarakat menjadi Khatib di Masjid Jamik Blang Pidie dari tahun 1945 sampai tahun 1953. Pada tahun 1956 sampai tahun 1990 beliau juga menjadi Imam dan khatib di Mesjid At-Taqwa Blang Pidie. Di samping sebagai salah seorang muballigh, Beliau juga merupakan seorang tokoh pendidikan. Pada tahun 1946 sampai tahun 1986

beliau menjabat sebagai kepala Sekolah MIN (dulu SRI). Yang menarik, pada masa beliau menjabat sebagai kepala SRI, beliau selalu menanamkan dasar-dasar keislama, nilai-nilai tauhid sosial, beribadah dengan ikhlas hanya untuk Allah semata-mata. Kepada anak didiknya Mahdi selalu menganjurkan untuk berbuat amal kebajikan, membantu fakir, miskin dan anak yatim. Untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh Mahdi, maka murid-muridnya dianjurkan untuk membawa beras setiap hari Jum'at, sebanyak satu genggam perorang.

Anjuran ini disambut baik oleh murid maupun walinya. beras yang telah terkumpul tersebut dipergunakan untuk menyantuni anak-anak yatim, fakir miskin dan sebagainya, karena di Mesjid At-Taqwa Blang Pidie setiap tahun dilaksanakan hari yatim yaitu menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin. Ini merupakan salah satu contoh keberhasilan strategi dakwah Islam, yang disampaikan oleh Mahdi kepada anak didiknya, sehingga mampu memberikan sebuah motifasi yang luarbiasa kepada peserta didiknya untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, dalam hal penanaman nilai-nilai Amar Ma'ruf nahi Munkar.

Begitu juga halnya dengan pembangunan masjid At-Taqwa Blang Pidie, Mahdi mengajurkan kepada murid-murid yang rumahnya berdekatan dengan sungai Krueng Beukah, sambilan berangkat ke sekolah dianjurkan untuk membawa batu atau kerikil sungai semampunya, kemudian batu atau kerikil tersebut dikumpulkan di lokasi pembangunan masjid. Batu dan kerikil tersebut digunakan sebagai bahan material pembangun masjid At-Taqwa Blang Pidie.

Pada tanggal 2 Pebruari tahun 1946 sampai tanggal 31 Mei tahun 1947 menjadi Kepala Sekolah Kesadaran Ummat di Blang

Pidie, sebelum diangkat menjadi kepala sekolah kesedaran Ummat tersebut, beliau menjadi Sekretaris Panitia pendirian perguruan sekolah itu dari tahun 1946 sampai tahun 1956. Tanggal 1 Maret sampai tanggal 1 September tahun 1946, beliau juga menjadi guru bantu pada kursus Muballigh Islam di Kampung Rawa Susoh. Pada tahun 1947 sampai tahun 1951, Mahdi juga menjadi salah seorang guru Kursus Agama/Buta huruf di Blang Pidie. Pada tahun 1955 sampai tahun 1967 beliau juga menjadi guru di PGAM 4 Tahun Blang Pidie, Tahun 1959 sampai tahun 1961 diangkat sebagai kepala PGAM Balang Pidie. Tahun 1965 sampai tahun 1967 beliau menjabat sebagai kepala SPIAI. Tahun 1979 sampai tahun 1990 menjadi guru di MTsN Blang Pidie, di samping itu juga menjabat sebagai guru pada MAN Blang Pidie, tahun 1977 sampai tahun 1979 menjabat sebagai kepala Madrasah Diniyah Muhammadiyah Blang Pidie, tahun 1976 sampai tahun 1990, Mahdi menjabat sebagai kepala Pesantren Darul Muttaqien Blang Pidie. Kemudian pada tahun 1988 sampai tahun 1990 menjadi kepala MAN Blang Pidie.

Di samping beraktivitas di dunia pendidikan, Mahdi juga aktif di dalam organisasi sosial kemasyarakatan dalam hal mempertahankan kemerdekaan RI, seperti Pada tanggal 1 September 1945 sampai tanggal 30 Nopember 1945 beliau menjadi Ketua Dewan Penerangan K. N. I. Blang Pidie. Tanggal 5 Desember 1945 sampai tanggal 31 Desember 1946 beliau menjabat sebagai Ketua Dewan Penerangan Pesindo Cabang Blang Pidie. Pada tanggal 13 desember 1945 sampai tanggal 18 Januari 1949 beliau tercatat sebagai Kepala Staf Barisan Muda Mujahidin Pasukan Blang Pidie divisi X Tgk. Tjik di Tiro. Pada tanggal 18 Januari 1949 sampai tanggal 18 Nopember 1950, Mahdi juga menjabat sebagai Sekretaris Staf Teritorial (Pertahanan Semesta Negeri) Blang Pidie. Pada

tanggal 17 Juli 1946 sampai tanggal 31 Oktober 1946 mahdi menjabat sebagai Wakil Kadhi Negeri Blang Pidie. Dalam organisasi PUSA (persatuan Ulama Seluruh Aceh) cabang Blang Pidie, beliau menjabat sebagai Sekretaris I dari tanggal 26 Nopember 1946 sampai tanggal 30 Nopember 1948.

Dalam organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1947 sampai tahun 1962, Mahdi menjabat sebagai ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blang Pidie, disamping juga menjadi ketua Bahagian Pengajaran Muhammadiyah Cabang Blang Pidie. Kemudian pada tahun 1962 sampai tahun 1990, menjabat sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh Selatan. Di dalam organisasi Muhammadiyah ini, Mahdi senantiasa aktif melaksanakan kajian-kajian keislama baik kajian tafsir, hadits, bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pada masa beliau menjadi ketua Muhammadiyah, sering sekali turun keranting-ranting maupun ke cabang-cabang Muhammadiyah yang ada di kabupaten Aceh Selatan pada waktu itu. Tahun 1976 sampai tahun 1990, selama 14 (empat belas) tahun beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) kecamatan Blang Pidie. Tahun 1983 sampai tahun 1996 beliau tercatat sebagai Penatar P4 kecamatan Balang Pidie.

Di dalam organisasi sosial politik, Mahdi pernah aktif di Partai Masyumi Anak Cabang Blang Pidie sebagai ketua Dewan Pendidikan, pada tanggal 26 Agustus 1947 sampai tanggal 26 Agustus 1951. Tahun 1968 sampai tahun 1973 beliau menjadi wakil ketua DPC Parmusi Aceh Barat Daya Blang Pidie. Tahun 1990 selama enam bulan, menjabat sebagai wakil ketua DPC Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada tahun 1987 sampai tahun 1990 beliau menjadi Ketua Fraksi PPP di DPRD Tk. II Aceh Selatan. Ia Meninggal dunia pada tahun 1992. #

11. T.GK. H. MANAF MEURAXA

Manaf Meuraxa merupakan salah seorang ulama, tokoh masyarakat yang hidup di kecamatan Blang Pidie, kabupaten Aceh Barat Daya. Hampir seluruh usianya ia habiskan untuk mengabdikan dirinya kepada kemajuan masyarakat baik dalam bidang dakwah Islam, dan sosial kemasyarakatan. Dengan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang ia geluti, Manaf Meuraxa amat dikenal oleh masyarakat, tidak saja yang berdomisili di kabupaten Abdiya tetapi juga di kabupaten Aceh Selatan.

Silsilah Keluarga dan pendidikan

Manaf Meuraxa dilahirkan di desa Pasar Blang Pidie pada Bulan Januari tahun 1926. Ayah beliau bernama Nyak Sadang berasal dari Papan Lauk, Barus provinsi Sumatera Utara. Sedangkan ibunya bernama Katijah berasal dari desa Meudang Ara, Blang Pidie. Ayahnya yang bernama Nyak Sadang adalah seorang pedagang yang dengan bakat perdagangannya ia selanjutnya memilih untuk bertempat tinggal di Blang Pidie setelah mempersunting Katijah. Selain sebagai pedagang, Nyak Sadang juga bekerja sebagai petani dan guru mengaji.

Sejak kecil Manaf Meuraxa telah dididik oleh orang tuanya untuk memperelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan Agama lainnya, seperti bacaan dan kaifiyah shalat. Dasar-dasar pengetahuan agama ini Manaf peroleh langsung dari ayahnya yang membuka pengajian di rumah pada malam hari. Ketika memasuki usia sekolah, Manaf Meuraxa disekolahkan oleh orang tuanya ke Tapak Tuan. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di kota ini pada tahun 1943. Di kota ini juga, Manaf meuraxa melanjutkan pendidikannya ke jenjang

yang lebih tinggi dan belajar di Madrasah el Chairiyah setingkat Tsanawiyah. Setelah mendapatkan pengetahuan agama, selanjutnya ia belajar ilmu ekonomi dan pada tahun 1952 beliau menyelesaikan pendidikannya dalam bidang ekonomi di sekolah Blang Pidie's Commercial.

Ketika mengikuti pendidikan di Tapak Tuan, Manaf Meuraxa telah mulai melibatkan dirinya di organisasi sosial kemasyarakatan seperti, ia menyadari bahwa ilmu yang didapatkan di bangku sekolah akan bermakna jika dapat diimplimentasikan kepada masyarakat. Karenanya, untuk belajar tentang kehidupan masyarakat, maka ia melibatkan dirinya pada beberapa organisasi sosial seperti pada organisasi kepanduan Lokal, Kasyafatul Wathaniyah (KWI) Tapak Tuan. Di organisasi ini ia aktif sejak tahun 1939 sampai tahun 1941 sebagai anggota regu. Kemudian pada tahun 1941 sampai tahun 1943 Manaf Meuraxa menjadi anggota Hizbul Wathan (HW) Muhammadiyah Grup Tapak Tuan, di dalam organisasi Hizbul Wathan, beliau menjabat Wakil Kepala Pasukan. Ketika aktif di organisasi Kepanduan Hizbul Wathan ini, Manaf Meuraxa mulai mengenal organisasi Muhammadiyah, kemudian beliau terlibat dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah dan menjadi tokoh organisasi ini di Aceh Selatan hingga hari tuanya.

Aktivitas Agama dan Sosial

Setelah menyelesaikan pendidikan dan beberapa kursus keahlian, Manaf Meuraxa mulai aktif di kegiatan sosial, agama, dan pemerintahan. Pada tahun 1943 sampai tahun 1945 ia diangkat sebagai *Sjoki Ho* (Panitera Pembantu) pada *Son Ko Hoin* (Pengadilan Negeri masa Pemerintahan Nippon Jepang) di Blang Pidie. Ketika kemerdekaan Indonesia telah diproklamkan, Manaf

Meuraxa terlibat aktif dalam mempertahankan kemerdekaan dari gangguan agresi tentara sekutu yang mencoba kembali menjajah Indonesia. Sebagai tokoh muda, ia bergabung ke dalam organisasi Perjuangan Massa Islam Aceh (Mujahiddin) Tujuan organisasi ini adalah untuk menegakkan dan mempertahankan serta membela Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia di Aceh.

Ilmu yang telah ia dapatkan baik melalui di bangku sekolah maupun melalui organisasi kemasyarakatan ia implimentasikan di tengah-tengah masyarakat. Karenanya, pada tahun 1947, ia berangkat ke Sinabang dan berdomisili disana beberapa tahun. Sama seperti ketika di Blang Pidie, di pulau Siemeulu ini Manaf Meuraxa juga terlibat aktif dalam gerakan Barisan Perlawanan Rakyat dan beliau menduduki posisi sebagai Kepala Pasukan Palang Merah di Sinabang. Dalam Agresi Belanda ke II (kedua) Manaf Meuraksa juga terlibat langsung dalam Badan Koordinasi Penerangan Djihat, yang dibentuk oleh pemerintah untuk melakukan perlawanan kepada penjajahan Belanda di Sinabang Pulau Siemeulue tahun 1949.

Di pulau ini ia juga mendarmabaktikan ilmunya demi kemajuan umat Islam dengan menjadi guru agama di beberapa sekolah dan mengaktifkan diri ke dalam organisasi Muhammadiyah. Dibantu dengan beberapa orang temannya, ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah di kota Sinabang dan memimpin sekolah tersebut. Untuk menarik dan menumbuhkan minat anak didik agar mencintai agama, negara dan bangsa, Manaf Meuraxa membentuk organisasi Hizbul Wathan dan sekaligus ia menjadi pelatih utama di organisasi kepanduan ini.

Selama berada di Siemeulu, Manaf Meuraxa aktif membentuk dan sekaligus mengisi berbagai kegiatan pengajian agama agar masyarakat dapat tercerahkan. Ia tidak putus asa dalam

menghadapi tantangan alam di pulau ini dimana penduduknya tersebar ke seluruh pelosok pulau sementara sarana transportasi amatlah minimal. Demi penyiaran agama Islam, ia rela berhari-hari menempuh perjalanan mengunjungi masyarakat yang berdomisili di daerah-daerah pelosok pulau. Di pulau Siemeulu ini juga ia sempat diangkat sebagai ketua pimpinan Muhammadiyah cabang Sieneulu.

Pada tahun 1950 ustad Manaf Meuraxa kembali ke Blang Pidie. Di kota kelahirannya ini, ia bekerja sebagai guru dan juga tetap beraktivitas dalam bidang dakwah Islam. Daerah-daerah pelosok yang jauh dari kota Blang Pidie selalu ia kunjungi dalam rangka menyampaikan dakwah Islam. Walaupun sarana transportasi amat sulit, namun tidak menyurutkan kegiatan dakwahnya. Dengan mengayuh sepeda dan menempuh hutan belantara, Manaf Meuraxa mengunjungi meunasah-meunasah yang mengundangnya untuk melakukan ceramah.

Di Blang Pidie ini juga ia kembali aktif di organisasi Muhammadiyah. Karena menurutnya, dengan melibatkan diri ke dalam organisasi maka kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Karena aktifnya di organisasi ini, sejak tahun 1961 Manaf Meuraxa mulai masuk ke dalam struktur Anggota Pimpinan Muhammadiyah kabupaten Aceh Selatan di Blang Pidie. Yang menarik dari sosok Manaf Meuraxa adalah, walaupun ia merupakan da'i yang aktif di organisasi Muhammadiyah, namun ia adalah sosok yang dapat diterima oleh semua kalangan. Ia sering diundang berceramah ke kampung-kampung yang masyarakatnya bukan dari organisasi Muhammadiyah.

Sosok Manaf Meuraxa yang aktif di kegiatan sosial dan keagamaan mulai dikenal luas oleh masyarakat di Blang Pidie.

Karenanya, pada tahun 1952 ia masuk dalam jajaran panitia Dewan Pembangunan Kota Blang Pidie. Di Badan ini, Manaf Meuraxa dipercaya sebagai sekretaris. Ketika ia dan kawan-kawan sedang merumuskan program-program pembangunan kota Blang Pidie, peristiwa pemberontakan DI/TII meletus. Dalam peristiwa ini, Manaf Meuraxa sempat ditahan selama 13 bulan di penjara Binjai Sumatera Utara. Untuk menghabiskan waktu selama di penjara, ia mengisi waktunya dengan membaca buku dan mengisi pengajian agama.

Setelah keluar dari penjara, ia kembali ke kota kelahirannya di Blang Pidie dan kembali aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Ia menyadari bahwa masyarakat harus selalu dibimbing dan disiram dengan sinar agama. Beliau kembali aktif melakukan dakwah dan mengisi pengajian agama. Pada tahun 1955 Manaf Meuraxa dipercaya untuk mengelola zakat dan harta agama dalam kepanitian Panitia Zakat/Itirah & Baitul Maal Kecamatan Blang Pidie yang di bentuk oleh pemerintah melalui Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Aceh Selatan.

Walaupun ia pernah ditahan dalam peristiwa DI/TII, namun ketokohnya sebagai tokoh masyarakat tidaklah pudar malah sebaliknya semakin bersinar. Karenanya, pada Tahun 1956 Manaf Meuraxa dipercaya sebagai salah seorang Anggota Perutusan Kongres Masyarakat Aceh Selatan untuk menghadiri Kongres Masyarakat Aceh yang dilaksanakan di Medan. Kongres ini bertujuan untuk menghimpun pikiran-pikiran dan langkah-langkah positif untuk pemulihan keamanan di Aceh yang masih bergejolak.

Pada masa orde baru, Manaf Meuraxa juga aktif di panggung perpolitikan. Ia pernah menjadi anggota DPRD di Aceh Selatan sebagai wakil dari Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Ia menyadari betul bahwa regenerasi harus berjalan dalam kehidupan

Biografi Ulama Aceh Abad XX

sosial, karenanya, walaupun ia tetap dicalonkan untuk menduduki posisi sebagai anggota DPRD pada periode selanjutnya, namun ia lebih memilih untuk mundur dari dunia politik praktis.

Di hari-hari tuanya kini, Ustadz Manaf Meuraxa menghabiskan waktunya melalui organisasi Muhammadiyah di Blang Pidie. Walaupun kini ia tidak lagi masuk ke dalam jajaran pimpinan harian di organisasi ini, namun sumbangan pemikirannya selalu diharapkan, baik oleh organisasi ini walaupun oleh pemerintah daerah.

#

12. Tgk. H. MUHAMMAD DAUD ZAMZAMI

Tgk. H. Daud Zamzami atau sering dipanggil dengan laqab Abu oleh teman-temannya di Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dan di organisasi dayah Insyafuddin, adalah seorang ulama Aceh yang telah banyak berkiprah dalam memajukan dunia pendidikan di Aceh, khususnya dunia pendidikan pesantren. Ulama yang santun, sopan, dan berhati lembut namun selalu tegas ini merupakan tokoh organisasi dayah Insyafuddin dan organisasi Perti di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Walaupun sejak usia tiga tahun telah menjadi yatim, namun berkat kerja kerasnya ia berhasil mengarungi kehidupan. Tgk. Daud Zamzami pernah menjadi anggota DPRD Tk.I Aceh dan juga anggota MPR RI dari Provinsi Aceh. Jabatannya kini adalah sebagai salah seorang wakil ketua MPU Nanggroe Aceh Darussalam

Silsilah Keluarga dan Pendidikan

Berhasilnya Tgk. Daud Zamzami menapaki kehidupan hingga bisa mencapai keberhasilan seperti sekarang ini adalah berkat do'a dan dorongan semangat yang diberikan oleh ibunya yang bernama Zainabah. Tgk. Daud Zamzami lahir pada tahun 1935 di desa Bada Kabupaten Aceh. Ayahnya yang bernama Zamzam adalah seorang petani dan meninggal dunia ketika Tgk. Daud Zamzami berusia tiga tahun. Ketika ayahnya meninggal dunia, ia tidak meninggalkan harta yang banyak. Karena kecintaan ibunya terhadap Tgk. Daud Zamzami demikian besar dan ia ingin melihat anaknya kelak berhasil menapaki kehidupan ini, maka Zainabah yang masih muda tidak ingin berumah tangga lagi walaupun ada beberapa laki-laki yang datang melamarnya. Wanita muda ini ingin mencurahkan

segenap perhatiannya kepada putranya hingga kelak bisa menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Dengan demikian, Tgk. Daud Zamzami adalah anak tunggal yang tidak memiliki saudara sekandung.

Dasar-dasar pendidikan agama, seperti belajar membaca al-Qur'an dan praktek shalat diperoleh oleh Tgk. Daud Zamzami dari ibunya. Setiap saat ibunya membimbing Daud Zamzami dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Ketika usianya menginjak tujuh tahun, ibunya memasukkan Tgk. Daud Zamzami ke lembaga pendidikan formal. Sekolah Rakyat (SR) merupakan lembaga pendidikan formal pertamanya. Disamping belajar pada jalur pendidikan umum, ia juga mempelajari ilmu agama di dayah Lamsenong. Nampaknya, ia lebih tertarik untuk memperelajari ilmu agama dibandingkan dengan ilmu umum. Hal ini terlihat ketika ia menamatkan pendidikan pada Sekolah Rakyat dan tidak melanjutkannya lagi ke jalur pendidikan umum, tetapi lembaga pendidikan dayah yang ia pilih.

Pada tahun 1953, Tgk. Daud Zamzami memohon izin kepada ibunya untuk merantau dalam rangka menuntut ilmu di dayah Darussalam Labuhan Haji. Dayah ini dipimpin oleh seorang ulama tarekat, Tgk. H. Muda Waly. Di dayah ini ia belajar pada tingkat pendidikan Tsanawiyah dan mulai berkenalan dengan beberapa kitab yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), ilmu fiqh. Tingkat pendidikan tsanawiyah dapat ia lalui dengan baik karenanya ia dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah. Salah satu ilmu pengetahuan yang ia pelajari pada tingkat aliyah adalah ilmu mantiq, yang memberikan kemampuan kepada siswa untuk berpikir secara logis, dan ilmu ini terkait erat dengan proses istinbat hukum dalam kajian ilmu fiqh.

Setelah menamatkan jenjang pendidikan Aliyah, ia tetap berada di dayah ini. Selain belajar dan mempelajari agama lebih dalam, khususnya dalam bidang fiqh, ia juga mulai mengajar kepada santri-santri baru yang lebih rendah. Ada keinginannya untuk pulang ke kampungnya di Aceh Besar, namun karena merasa ilmu yang ia miliki belum cukup dan masih dalam usia pendidikan, keinginan untuk kembali ke kampungnya ia urungkan.

Sebagai seorang anak yatim dan tidak memiliki harta yang melimpah, selama menjalani pendidikan di dayah Darussalam Tgk. Daud Zamzami hidup dengan serba kekurangan. Dengan kata lain, menu makanan yang ia santap setiap hari amat jauh dari konsep empat sehat lima sempurna. Walaupun demikian, ia tetap berusaha keras pantang putus semangat dalam menuntut ilmu dan mampu bertahan di dayah Darussa tiga belas tahun. Setelah ia merasa bahwa ilmu yang ia miliki telah cukup, maka ia kembali ke kampung halamannya di Aceh Besar. Keinginannya adalah ingin mengabdikan ilmu yang telah ia peroleh semasa di perantauan serta membina dan membangun masyarakat, khususnya melalui dunia pendidikan agama. Pada tahun 1960 ia kembali ke kampung halamannya dan membangun rumah tangga dengan seorang wanita yang bernama Mardiyah. Dari perkawinannya dengan Mardiyah, Tgk. Daud Zamzami dikarunia oleh Allah anak sebanyak sembilan orang, yaitu lima putri dan empat orang putra

Cita-citanya untuk mendirikan sebuah dayah sebagai tempat ia mengabdikan ilmu dapat direalisasikan pada tahun 1960 di desa atek angguk dan diberi nama dayah Riyadhussalihin. Awalnya hanya beberapa orang murid yang belajar di dayah ini dan mereka berasal dari desa yang ada di sekitarnya. Di dayah ini, Tgk. Daud Zamzami mengajar kepada murid-muridnya berbagai hal yang

berkaitan dengan ilmu akhlak, fiqh, dan tata bahasa Arab. Perlahan-lahan dayah ini berkembang dari tahun ke tahun dan mulai banyak dikunjungi oleh para siswa dari luar kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, nama Tgk. Daud Zamzami juga mulai dikenal oleh masyarakat. Berbeda dengan pesantren lainnya yang ada, sebagian santri di dayah Riyadhussalihin hanya belajar pada malam hari, sementara di siang hari mereka belajar di IAIN Ar-Raniry, Unsyiah, atau lembaga pendidikan lainnya. Ada juga diantara mereka yang bekerja serabutan di siang hari dan kembali ke dayah untuk belajar serta tidur pada malam hari. Namun sebagian besar santri di dayah ini adalah santri yang belajar secara penuh mengikuti kurikulum pesantren.

Tgk. Daud Zamzami selalu menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan sesama teungku, khususnya teungku sebagai pimpinan dayah tradisional yang ada di Aceh. Dari komunikasi ini, ia ingin sekali agar para ulama dayah yang tersebar di seluruh Aceh dapat berkumpul untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan kemajuan Islam dan lembaga pendidikan dayah. Berangkat dari ide yang ia gagas, maka pada tahun 1968 ulama-ulama dayah yang tersebar di seluruh Aceh melakukan pertemuan dalam sebuah acara yang diberi nama Musyawarah Ulama Dayah Seluruh Aceh. Salah satu poin penting yang dihasilkan oleh Musyawarah Ulama dayah ini adalah berdirinya sebuah organisasi yang memayungi seluruh dayah tradisional yang ada di Aceh, yaitu organisasi Dayah Inshafuddin. Tgk. Daud Zamzami merupakan inisiator dari terbentuknya organisasi ini dan sekaligus terpilih sebagai ketua organisasi ini. Salah satu bukti kepercayaan anggota organisasi ini kepada beliau, sejak didirikan hingga tahun 2004, Tgk. Daud Zamzami tetap menjadi ketua organisasi ini.

Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghimpun dan mengembangkan dayah di Aceh, organisasi Dayah Inshafuddin juga turut serta dalam memikirkan kemajuan masyarakat, khususnya melalui jalur pendidikan. Di bawah kepemimpinan beliau, organisasi ini mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banda Aceh pada tahun 1974. Pada tahun 1998, organisasi ini juga mendirikan sebuah dayah terpadu untuk tingkat SMP dan SMA.

Selain aktif di organisasi ini, Tgk. Daud Zamzami aktif di organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Ia tidak saja duduk pada struktur organisasi tingkat Aceh, tetapi juga mengisi posisi pada struktur organisasi tingkat pusat. Dari tahun 1982 hingga tahun 1990, Tgk. Daud Zamzami menduduki posisi sebagai wakil ketua majlis syuro Dewan Pimpinan Pusat Perti, dan pada tahun 1990 sampai dengan 2004 berposisi sebagai wakil ketua majlis ifta Dewan Pimpinan Pusat Perti. Sementara di Aceh, sejak masih muda ia telah terlibat aktif dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari tahun 1966 sampai dengan tahun 2001 sebagai wakil ketua. Ketika organisasi ini berganti nama dengan nama Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), ia tetap menduduki posisi sebagai wakil ketua.

Disamping aktivitasnya di pesantren, ia juga sering mengisi pengajian agama baik dalam bentuk ceramah umum maupun mengisi pengajian khusus untuk kelompok wanita dan laki-laki. Ia sering diundang untuk mengisi ceramah umum pada acara peringatan maulid Rasul dan acara Isra' Mi'raj. Ceramah-ceramah yang ia isi bukan hanya di kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tetapi juga di kabupaten-kabupaten lainnya. Di samping itu ia juga aktif dalam kegiatan pembangunan masyarakat desa khususnya dalam

menggerakkan masyarakat untuk peduli terhadap pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Ketokohan Tgk. Daud Zamzami di masyarakat Aceh, khususnya di kalangan organisasi Perti dan Dayah Inshafuddin tidak diragukan lagi. Dengan ketokohnya itu mengantarkan Tgk. Daud Zamzami menjadi anggota DPRD tk. I selama dua periode, dari tahun 1987 hingga tahun 1997. Ia juga menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) periode 1999 sampai dengan 2004. Selain itu, ia juga merupakan salah seorang tenaga ahli gubernur Aceh pada masa Ir. H. Abdullah Puteh menjadi gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam usianya semakin tua, Abu Daud Zamzami selalu berharap agar syariat Islam dapat terlaksana dengan baik di Nanggroe Aceh Darussalam.

#

13. Tgk. H. MUHAMMAD SAHIM HASYIMY

Muhammad Sahim salah seorang ulama dan sekaligus sebagai tokoh masyarakat Aceh. Karenanya, ia tidak saja di kenal pada ditingkat birokrat (pemerintahan), namun ia dikenal luas oleh masyarakat Aceh. Keberhasilannya dalam memimpin dan membina masyarakat tidak diragukan lagi. Ia dipercayakan oleh pemerintah untuk menjadi Bupati di beberapa kabupaten yang ada di Aceh.

Muhammad Sahim, semasa hidupnya merupakan sosok pemimpin yang alim, disiplin serta amanah. Tugas-tugas pemerintahan selalu dilaksanakan dengan baik. Beliau juga sangat dekat dengan bawahannya, apalagi dengan masyarakat yang dipimpinnya. Sehingga, berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat selalu dapat diatasi dengan baik dan benar dengan memusyawarahkan.

Silsilah keluarga dan Pendidikan

Tgk. Muhammad Sahim dilahirkan di Kuta Buloh Meukek, Aceh Selatan pada tanggal 13 Oktober 1916 dari seorang ibu yang bernama Fatimah Syam. Ayahnya bernama Hasyimi, karenanya Tgk. Sahim dikenal dengan nama Tgk. Muhammad Sahim Hasyimi. Memasuki umur sekolah, M. Sahim kemudian disekolahkan oleh orang tuanya di sekolah *Volkschool* setingkat sekolah dasar pada tahun 1925 sampai tahun 1928, pada tahun 1928 melanjutkan pendidikannya di *Vervolkschool* Negeri di Kuta Buloh Meukek, diselesaikannya 1929. Tahun 1929 sampai tahun 1934 Muhammad Sahim melanjutkan pendidikannya di Perguruan Islam Meukek. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke *Thawalib School* Tahun 1934 sampai tahun 1938.

Di samping belajar di perguruan ini, Muhammad Sahim juga aktif diorganisasi kepemudaan. Ia amat menyadari bahwa dengan kombinasi ilmu di lembaga pendidikan formal dan pengalaman berorganisasi akan menempa seseorang untuk lebih pandai dan arif dalam menapaki kehidupan. Karenanya, sejak tahun 1938 sampai tahun 1939 Tgk. Sahim Hasyimi tercatat sebagai Sekretaris Himpunan Pemuda Aceh di Bukit Tinggi. Pengalaman aktif di organisasi ini kelak mengantarkan Sahim Hasyimi menjadi tokoh masyarakat Aceh yang alim dan berwawasan luas.

Selain belajar di perguruan Thawalib, pada tahun 1937 sampai tahun 1939 Muhammad Sahim juga memperdalam bahasa Inggris dan kursus Double Bookkeeping di Bukit Tinggi. Ia juga mengikuti *Kursus Typewriting the ten fingers and blind system* di kota ini. Kursus-kursus itu ia ikuti dengan semangat bahwa jika kelak ia telah kembali ke daerah kelahirannya, maka ia akan benar-benar menjadi sosok yang tidak saja memahami agama tetapi juga manajemen administrasi perkantoran. Cita-citanya ini terwujud dimana kelak ia mampu tampil menjadi seorang sosok yang lengkap, dalam arti, Sahim Hasyimi adalah tokoh agama dan sekaligus sebagai tokoh birokrat di Aceh.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan Thawalib, ia mengabdikan ilmunya di sekolah ini selama dua tahun, yaitu dari tahun 1937 sampai tahun 1939. Pada tanggal 23 Agustus 1954 sampai dengan bulan September 1955, Muhammad Sahim Kuliah pada Fakultas Hukum dan Ilmu Kemasyarakatan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan. Tanggal 23 Mei 1962 Muhammad Sahim mengikuti Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil (LKPS) di Rindam I Iskandar Muda. Kemudian pada tanggal 15 September 1965 sampai bulan April 1966, ia melanjutkan studinya

ke Sekolah Lanjutan Pemerintahan Umum Tingkat Tinggi (SELAPUTTI) Departemen Dalam Negeri di Jakarta.

Aktivitas Agama dan sosial

Pada masa pergerakan, baik menjelang kemerdekaan maupun di masa-masa awal kemerdekaan, Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus berada dalam situasi yang sulit dan genting. Dalam konteks ini, sumbangan pemikiran dari pemuda-pemuda Aceh terdidik amat diperlukan dalam membangun Aceh. Demikian pula halnya dengan Muhammad Sahim, setelah menyelesaikan pendidikannya di Bukit Tinggi Sumatera Barat, ia pulang ke kampung halamannya di Kuta Buloh, Meukek, Aceh Selatan. Pada awalnya ia beraktivitas sebagai guru, diangkat menjadi kepala perguruan Islam di Kuta Buloh, Meukek pada tahun 1939. Jabatan ini ia emban hingga tahun 1942. Disamping beraktivitas sebagai guru, beliau juga aktif di organisasi sosial kemasyarakatan. Misalnya, pada tahun 1940 ia adalah Sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuta Buloh, Meukek. Di organisasi ini, Muhammad Sahim kerap mengisi pengajian-pengajian keagamaan yang selalu dilaksanakan oleh pengurus organisasi Muhammadiyah tersebut.

Dari Kuta Buloh, Meukek, Aceh Selatan, kemudian beliau dipindahkan oleh pemerintah ke Banda Aceh. Di Banda Aceh, pada tanggal 2 Januari 1943 sampai tanggal 13 April 1943 diangkat sebagai pegawai pada kantor Atjeh Syu Keimu (Kepolisian Daerah Atjeh). Kantor ini bertugas dalam bidang keamanan dan kehakiman, dalam bahasa Jepangnya disebut Hoan Ka. Lebih kurang tiga bulan di tugaskan pada kantor Kepolisian tersebut, kemudian, pada tanggal 14 April 1943 sampai tanggal 14 Mei 1946, Muhammad Sahim diangkat sebagai pegawai Kehakiman Daerah Atjeh, dengan jabatan

sebagai Kepala Sekretariat (sekretaris), Muhammad Sāhim, di samping beraktivitas sebagai kepala sekretariati, juga mengikuti kursus Kehakiman (Ilmu Hukum) di kantor Kehakiman tersebut.

Walaupun latar belakang pendidikan utamanya adalah agama, namun karena ia mengikuti kursus-kursus lainnya, maka ia mampu mengerjakan pekerjaan kesekretariatan dan perkantoran dengan baik. Suksesnya beliau menjabat sebagai Kepala Sekretaris di kantor Kehakiman Daerah Atjeh tersebut, kemudian Muhammad Sahim pada tanggal 15 Mei 1946 sampai tanggal 31 Agustus 1948, diangkat oleh Gubernur Aceh pada waktu itu, sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan yang berkedudukan di Tapak Tuan. Lebih kurang dua tahun menjabat sebagai Bupati Kabupaten Aceh Selatan, kemudian pada tanggal 1 September 1948 sampai tanggal 1 Oktober 1953, beliau dipindahkan dan diangkat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tengah. Tanggal 2 Oktober 1953 sampai tanggal 31 Oktober 1953 detachering sebagai Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Pidie di Sigli.

Walaupun ia mulai terjun ke dunia birokrat, namun aktivitas untuk memajukan umat tidak pernah ia tinggalkan. Bahkan sebaliknya, jabatan birokrat yang ia pangku dijadikannya sebagai alat untuk memajukan masyarakat dan agama. Sahim Hasyimi tetap aktif mengisi pengajian agama di mesjid-mesjid dan juga selalu aktif di organisasi Muhammadiyah. Dalam dirinya terpantul gambaran ideal sosok pemimpin Aceh, dimana satu tubuh memiliki dua fungsi, yaitu ulama yang umara atau sebaliknya umara yang meng-ulama.

Setelah menjabat sebagai bupati Pidie, kemudian pada tanggal 31 Desember 1955 dipindahkan sebagai bupati d/p Kantor Gubernur Sumatera Utara di Medan. Pada tanggal 1 Januari 1956 sampai tanggal 30 April 1957 dipindahkan dan diangkat sebagai

Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tengah di Takengon. Tanggal 1 Mei 1957 sampai tanggal 14 Oktober 1958 dipindahkan lagi ke Aceh Selatan menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Selatan di Tapak Tuan.

Tanggal 1 Mei 1957 dipindahkan ke Banda Aceh sebagai Bupati d/p kantor Gubernur, dengan jabatan sebagai Kepala Biro Pemerintahan Umum. Pangkat beliau sebagai bupati di sesuaikan menjadi pegawai tinggi ketataprajaan (F/IV). Kemudian, dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 20 Juni 1964 Nomor : 207/M Tahun 1964, terhitung mulai tanggal 1 Juni 1964 dinaikkan pangkatnya menjadi pegawai tinggi ketataprajaan tingkat I (F/V) pada kantor Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dengan jabatan sebagai kepala Biro Pemerintahan Umum.

Pada Tahun 1964 sampai tahun 1970 Muhammad Sahim diangkat sebagai kepala Staf Penyelenggaraan Urusan Haji Daerah Tingkat I Provinsi Istimewa Aceh. Pada tanggal 10 Oktober 1967 sampai tanggal 1 Januari 1970 Muhammad Sahim menjabat sebagai Kepala Inspektorat Pengawasan pada kantor Gubernur Aceh. Terhitung mulai tanggal 1 April 1970 dengan SPMDN atas nama Presiden RI tanggal 15 Januari 1970 Nomor : 5/MDN/1971 diangkat sebagai Pegawai Utama Muda (IV/C). Kemudian mulai bulan Desember 1969, beliau diberikan bebas tugas selama lima belas bulan. Akhir Bulan Februari 1971 Muhammad Sahim diberhentikan dengan hormat sebagai pegawai negeri dengan pernyataan terima kasih atas jasa-jasanya selama bekerja di pemerintahan.

Dalam dunia perpolitikan Muhammad Sahim juga pernah aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tahun 1975 di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Pengawas. Pada tahun 1982 sampai Tahun 1987 Muhammad

Sahim diangkat menjadi Anggota DPRD TK I Daerah Istimewa Aceh dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Di tengah-tengah kesibukannya dengan tugas-tugas birokrasi, Tgk. Muhammad Sahim menjaga hubungannya dengan majlis pengajian. Ia adalah guru guru pengajian ibu-ibu di mesjid Al-Makmur Lamprit dan di beberapa pengajian lainnya di kota Banda Aceh. Bahasanya yang sejuk dan lembut serta substansinya yang berorientasi kepada proses pencerahan pemikiran umat selalu diminati oleh setiap orang yang pernah mengikuti ceramahnya. Karenanya, ketika ia berpulang kerahmatullah pada tahun 2002 dalam usia yang telah mencapai delapan puluh tahun, banyak orang merasa kehilangan.

#

14. T.A. LATHIEF ROUSYDIY

Lathief Rousydiy merupakan salah seorang ulama yang senantiasa gelisah melihat kondisi masyarakatnya yang terbelakang secara pendidikan, jumud dalam pemikiran. Lewat berbagai ceramah dan karya tulisnya, ia menuntun dan membangun umat menuju kepada kesejahteraan dan pemahaman agama yang sesuai dengan sumber Islam: Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Silsilah Keluarga dan Pendidikan

Lathief Rousydiy dilahirkan di Teritit, kecamatan Bukit, Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 1923 dari seorang ibu yang bernama Roteh Inen Kesumah. Ayahnya yang bernama Malim Aman Kesumah adalah orang biasa yang bekerja sebagai petani kopi di desanya. Disamping itu, ia juga dikenal sebagai guru mengaji di kampungnya. Walaupun Malim Aman Kesumah tidak pandai baca tulis huruf latin, namun ia mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini terlihat misalnya, ia jarang sekali membawa Lathief Rousydiy yang masih kecil ke kebun untuk membantunya dengan alasan lebih baik anaknya menekuni pelajaran dari pada bekerja di kebun.

Ketika Lathief Rousydiy telah memasuki usia pendidikan, ayahnya memasukkannya ke lembaga pendidikan dasar formal yaitu *Volleschool*. Lathief belajar di sekolah ini dari tahun 1932 hingga tahun 1935. Setelah ia menamatkan pendidikan di sekolah ini, selanjutnya ia berangkat ke Bireun dan belajar di lembaga pendidikan Islam yang bernama Perguruan Islam Al Muslim Cot Meurak. Setelah tiga tahun belajar di sekolah ini, selanjutnya ia belajar di Madrasah Islamiyah Bireun. Tidak lama di madrasah ini, ia

kemudian pindah belajar ke lembaga pendidikan Islam Al-Muslim Matang Gelumpang Dua yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal, tokoh PUSA, yaitu Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap. Dari lembaga pendidikan yang ia geluti ini, bakatnya sebagai seorang orator, ahli pidato, mulai terlihat.

“Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”, demikian hadits Rasulullah menganjurkan umatnya untuk selalu senantiasa haus terhadap pengetahuan. Karenanya, pada tahun 1939 meninggalkan tanah Aceh menuju Sumatera Barat untuk menuntut ilmu di Perguruan Thawalib Padang Panjang. Kecerdasan dan ketekunan merupakan kunci sukses Lathief Rousydiy sehingga ia dapat menamatkan belajar di perguruan ini dalam tempo dua tahun. Karena ia pandai dalam retorika dan mempunyai wawasan luas dalam ilmu fiqh, pengurus perguruan Thawalib meminta Lathief untuk mengajar di lembaga pendidikan ini.

Pada tahun 1944, ayahnya menjemput Lathief yang telah menjadi guru di Thawalib Padang Panjang untuk pulang ke kampung halamannya, desa Tritit Aceh Tengah. Ajakan ayahnya untuk membangun kampung halaman diterima dengan baik oleh Lathief Rousydiy. Demikianlah seharusnya orang yang menuntut ilmu, setelah ia mendapatkan ilmu di rantau, maka ia harus kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan ilmu disana dan membangun masyarakat ke arah yang lebih baik.

Aktivitas Sosial dan Agama

Lathief Rousydiy memulai mengabdikan ilmunya sebagai guru di Madrasah Diniyah Muhammadiyah, Tritit. Selain itu ia juga dipercaya untuk menduduki posisi sebagai kepala Penerangan Dewan Perjuangan Rakyat Aceh Tengah. Jabatan ini merupakan

awal karirnya di Departemen Penerangan yang kelak dengan berkecimpung di departemen ini, ia harus meninggalkan kampungnya dan menetap di kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara.

Selain bekerja sebagai pegawai negeri, Lathief Rousydiy juga sempat berkecimpung di dunia politik praktis, yaitu menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Tengah selama lima tahun dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1952. Di dunia politik praktis ia juga terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat daerah Provinsi Aceh di Banda Aceh pada tahun 1957 hingga tahun 1961.

Setelah tidak menjadi anggota Dewan lagi, ia pindah ke Medan dan menduduki posisi sebagai Direktur Pendidikan Pegawai Staf Departemen Penerangan. Karena ia aktif di bidang dakwah Islam, maka sejak tahun 1970 hingga tahun 1989 ia menjadi guru Bina Mental ABRI Kowilhan I, Sumatera dan Kalimantan Barat. Di Medan, ia juga pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Sumut, dan selanjutnya karirnya terus menanjak sehingga ia dipercaya menduduki posisi sebagai Rektor Universitas ini dari tahun 1977 hingga 1980.

Yang menarik dari perjalanan hidup Lathie Rousydiy adalah walaupun ia meniti karir di dunia politik dan birokrasi, namun dunia pendidikan dan dakwah Islam tetap ia tekuni. Ia dapat membagi waktu dengan baik untuk mengasuh dan memimpin kedua bidang ini. Bahkan lebih dari itu, ia juga masih mempunyai waktu untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk buku sehingga dari tangan telah lahir tidak kurang dari 14 buah judul buku. Sebagaimana besar bukunya berbicara tentang fiqh, pelaksanaan ibadah, dan metode dakwah. Selain menulis buku, ia juga masih sempat menulis berbagai artikel singkat untuk dimuat di berbagai surat kabar terbitan Medan

Selain produktif menuangkan ide dalam bentuk buku, Lathief Rousydiy juga dikenal lihai dan pandai menggunakan bahasa lisan. Kemampuannya dalam mengolah bahasa ketika sedang berceramah dan berkhotbah bukan hanya mampu memukau pendengar, tetapi penuh dengan bobot keilmiah. Karena kepandaiannya ini, Lathief sering diundang ke kota-kota lain untuk menyampaikan dakwah Islam. Di antara komunitas yang selalu haus dengan siraman rohani darinya adalah kelompok pengajian yang dikelola oleh Badan dakwah Islamiyah (BDI) PT. Arun Lhokseumawe.

Karena aktif berdakwah ini, ia juga dipanggil oleh Allah SWT untuk selama-lamanya ketika sedang menyampaikan ceramah di sebuah tempat di kota Medan. Ketika sedang berceramah, tiba-tiba ia merasa pusing dan selanjutnya anggota jamaah pengajian membawanya ke rumah sakit terdekat. Namun dalam perjalanan menuju ke rumah sakit, Lathief Rousydiy menghembuskan nafas yang terakhir kali.

Lathief Rousydiy adalah sosok ulama yang selalu gelisah melihat kondisi umatnya yang hidup jumud dan terjebak dalam praktek taklid. Karenanya, ia tidak mengenal lelah dalam mengajak dan menuntun umat kepada pemahaman Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ketika ia berceramah, ataupun ketika ia menuangkan pendapat dalam bentuk buku, semua pendapatnya selalu disandarkan kepada Al-qur'an dan Al-Sunanah. Melihat kepada corak pemikiran dan pemahamannya tentang Islam, ia termasuk dalam kelompok Islam Modernis.

#

15. T.GK. H. SYIHABUDDIN SYAH

Silsilah

Konflik bersenjata di Aceh tahun 1953, ia memperlihatkan sikap tidak menyetujuinya. Karena itu ia pindah ke Medan. Seorang pemuka masyarakat, Haji Manyak Meureudu, mewakafkan sebidang tanah 25 x 25 meter yang di atasnya ada bangunan sederhana terletak di Pasar II Jalan Sei Wampu Kampung Babura Medan Baru. Di tempat ini ditampung 30 orang pelajar Aceh yang menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi di Medan. Di tempat itu juga Ustadz Syihabuddin memberi pelajaran agama, baik bagi penghuni asrama maupun bagi kaum muslimin di sekitar tempat itu. Di tempat itu juga ia memberikan pelajaran agama kepada keluarga-keluarga tokoh-tokoh masyarakat Aceh di Medan.

Tokoh-tokoh masyarakat Aceh di Medan mengetahui Ustadz Syihabuddin yang lahir pada tahun 1928 di Seunuddun, Aceh Utara, tinggi ilmu agamanya karena beliau murid ulama-ulama besar di Aceh. Semenjak remaja sudah belajar di Dayah Keumala, kemudian di Dayah Labuhanhaji, Aceh Selatan yang dipimpin oleh ulama besar Haji Muda Waly Al-Khalidi. Karena lama belajar di Dayah Keumala maka Ustadz Syihabuddin Syah dikenal dengan panggilan Teungku Keumala. Bahkan isterinya yang dinikahi pada tahun 1957 adalah salah seorang puteri cucu gurunya. Ia dikarunia 9 orang anak semuanya telah dewasa dan beberapa orang sudah menjadi sarjana.

Pertikaian antara dua etnis di Medan pada tahun 1956, menyebabkan Asrama Pelajar di Pasar II Jalan Sei Wampu Kampung Babura Medan Baru, diserbu oleh sekitar 36 orang tidak dikenal. Asrama tersebut diporak-porandakan, kemudian dibakar.

Penghuninya Al-Ustadz Syihabuddin yang mengajar di tempat itu dipukul dengan broti kepalanya hingga tidak berdaya namun ia dapat diselamatkan ke rumah sakit.

Hancurnya asrama yang selama itu dihuni oleh 30 orang pelajar dan mahasiswa yang juga tempat pengajian bagi masyarakat yang ada di sekitar tempat itu, maka menjadi masalah bagi pemuka-pemuka masyarakat Aceh di Medan. Mereka mencari jalan untuk menampung pelajar dan mahasiswa yang asramanya tidak ada lagi juga tempat pengajian telah porak-poranda.

Pengajian Safinatussalamah

Masalah Asrama Pelajar/Mahasiswa Aceh sekaligus tempat pengajian berhasil diatasi pada tahun 1956 itu juga. Hal itu berkat jasa baik Tuanku Hasjim, S.H. atas nama Yayasan Sosial Medan mewakafkan sebidang tanah ukuran 9,5 x 17 meter. Di atas tanah itu ada bangunan tua yang dapat digunakan, baik untuk asrama maupun untuk tempat pengajian. Tanah itu terletak di Jalan Pasar Melintang, sekarang Jalan Darussalam 24 Medan. Nama jalan itu diusulkan oleh Ustadz Syihabuddin Syah kepada walikota Medan dan diterima baik oleh walikota, Haji Muda Siregar (tahun 1957).

Karena digunakan untuk kegiatan pendidikan agama, maka pada tahun 1960 tempat itu diberi nama Asrama Madrasah Pesantren Miftahussalam. Kemudian dibuka SRI (Sekolah Rendah Islam), SMI (Sekolah Menengah Islam), SMIA (Sekolah Menengah Islam Atas), yang langsung dipimpin oleh Ustadz Syihabuddin Syah dan Teungku Abdul Salam Abdullah. Nama tingkat pendidikan itu berubah menjadi Diniyah dan Aliyah.

Untuk memperkokoh perhatian kaum muslimin terhadap Miftahussalamah, Ustadz Syihabuddin mengajar orang-orang tua

murid untuk mengikuti majelis pengajian yang diberi nama Safinatussalamah (=kapal penyelamat), sedangkan yang menjadi guru adalah beliau sendiri. Pengajian itu berkembang dengan pesat di Kota Medan. Pada waktu yang bergiliran Ustadz Syihabuddin memberi pengajian yang berjumlah sekitar 11 tempat di Kota Medan dengan menggunakan kendaraan VW Combi yang distir oleh beliau sendiri.

Nama kompleks Asrama Madrasah Pesantren itu oleh Ustadz Syihabuddin Syah diganti pada tahun 1977 menjadi Pendidikan Islam Miftahussalam. Lancarnya pembangunan kompleks Miftahussalam itu atas dasar wakaf kaum muslimin, sehingga berhasil membuka SLTP dan SMU Darussalam. Tenaga pengajarnya adalah para sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang menjadi penghuni asrama.

Bersemedi dan Tidak Bicara di Bulan Ramadan

Ketika Asrama dan Pesantren Miftahussalam masih merupakan bangunan yang sangat sederhana, Ustadz Syihabuddin mempunyai ruangan sendiri sekaligus tempat tinggalnya. Selama beberapa di tempat itu beliau melakukan suluk setiap bulan Ramadan. Selama suluk beliau tidak berbicara dengan siapa pun, komunikasi dilakukan dengan surat dan dibalas dengan surat.

Pendidikan Islam Miftahussalam telah berbadan hukum, yang ketua umumnya adalah Ustadz Syihabuddin, maka sekarang sudah lengkap tingkat pendidikan agama, dan juga SLTP dan SMU. Kompleks Miftahussalam pada tahun 2004 menampung sekitar 1500 siswa dan siswi yang belajar pagi dan sore. Siswa SLTP dan SMU semua berjilbab dan pada waktu salat Asar seluruh siswa yang

belajar sore salat berjamaah di Mesjid Taqarrub. Di kompleks mesjid Taqarrub juga dibuka TK Alquran.

Sebelum meninggal kesehatannya terus menurun. Mula-mula gangguan mata hingga tidak dapat membaca kitab walaupun telah berobat ke dokter ahli mata di Medan, tidak membawa hasil. Juga dibawa berobat ke Penang namun tidak ada perobahan. Kemudian datang lagi gangguan penyakit gula. Begitupun ia tetap berusaha menjadi imam seperti dalam bulan Ramadan. Juga beliau memberi kuliah agama, walaupun porsinya tidak seperti sebelumnya.

Seorang demi seorang benteng agama meninggalkan kita. Kita bersedih bukan karena kepergian beliau tetapi karena hilangnya benteng agama, mujahid Islam yang telah banyak jasanya kepada masyarakat. Demikian dikatakan oleh Al Ustadz Drs. Haji Halim Harahap, mewakili para khatib mesjid Taaqarrub Jalan Darussalam 26 ABC Medan, ketika melepas jenazah Al Ustadz Haji Syihabuddin Syah sebelum diberangkatkan ke tempat persemayaman terakhir di kompleks perkuburan Mesjid Raya Al Mansun Jalan Sisingamangaraja, Medan.

Al Ustadz Syihabuddin Syah meninggal di rumah kediamannya di Jalan Karya Bhakti Gang Rukun No. 2 Medan, setelah menderita sakit semenjak bulan April 2004. Beliau meninggal hari Jumat, 9 Juli 2004. Upacara pelepasan jenazah dilangsungkan di Mesjid Taqarrub, mesjid yang beliau bangun bersama kaum muslimin, baik yang ada di Medan maupun yang berada di luar kota Medan. Mesjid tempat beliau mengucurkan ilmu agama, baik dalam pengajian ibu-ibu dan kaum bapak. Kuliah agama diberikan di mesjid itu terutama di bulan Ramadan selesai salat Tarawih, kemudian kuliah Subuh baik di bulan Ramadan maupun di luar bulan Ramadan.

Pada acara pelepasan juga ikut berbicara Prof. Dr. Haji Aslim Sihotang yang menguraikan tingginya ilmu yang dimiliki oleh Al Ustadz Syihabuddin Syah. Ia menganjurkan supaya kitab yang ditulis beliau tahun 1983 yang 4 jilid berjudul Risalah Makrifat agar dicetak yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh para murid-muridnya.

#

16. TGK. YA'QUB ALI

Bagi masyarakat yang hidup di wilayah kabupaten Pidie, khususnya lagi di kecamatan Meuredu, nama Tgk. Ya'qub Ali adalah sebuah nama yang amat dikenal dalam kaitannya dengan dunia dakwah dan pendidikan Islam. Hal ini karena semasa hidupnya, Ya'qub Ali telah mengabdikan dirinya untuk kemajuan masyarakat dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam.

Silsilah Keluarga dan Pendidikan

Ya'qub Ali dilahirkan pada tanggal 25 Maret 1917 di kampung Meunasah Lhok, Meuredu, Kabupaten Pidie. Dari sebelah ayah, Tgk. Ya'qub Ali berasal dari keturunan ulebalang sementara dari garis ibu, di dalam dirinya mengalir darah keulamaan. Ayahnya yang bernama Teuku Muhammad Ali merupakan keturunan ulebalang di Meuredu, sementara ibunya bernama Nyak Hamamah adalah putri dari Tgk. Chik Pante Geulima merupakan pemuka agama yang dikenal oleh masyarakat setempat.

Ketika berusia tujuh tahun, Ya'qub Ali mulai memasuki dunia pendidikan. Dayah Pante Geulima yang juga merupakan dayah milik orang tuanya adalah lembaga pendidikan pertama yang ia singgahi. Di dayah ini ia mulai belajar dasar-dasar agama Islam dan baca tulis huruf Arab. Setelah beberapa lama disini, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Cot Trieng Rhing Blang dan menamatkan kitab fiqh Tahrir di dayah ini. Setelah menyelesaikan pendidikan di dayah ini, Tgk. Ya'qub Ali memasuki dunia pendidikan umum. Ia belajar pada Sekolah Belanda *Gouvernement Inlandsche School* selama lima tahun.

Minatnya untuk menuntut ilmu semakin membara. Setamat dari sekolah Belanda ini, Ya'qub melanjutkan pendidikannya di Madrasah Sa'adiyah Adabiyah Blang Pase Sigli yang dipimpin oleh Tgk. Daud Beureu-eh. Di madrasah ini, beliau juga mendapatkan ilmu dari seorang ulama Reformis lainnya seperti Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong. Tgk. Ya'qub Ali belajar di madrasah ini selama dua tahun yaitu dari kelas lima hingga kelas tujuh dan menamatkan pendidikannya pada tahun 1938 dengan mendapatkan ijazah.

Setamat dari madrasah ini, Tgk. Ya'qub merantau ke Medan. Di kota ini beliau belajar pengetahuan umum melalui kursus-kursus singkat. Kursus singkat yang sempat ia geluti adalah Kursus Administrasi Memegang Buku, kursus Mengetik Sepuluh Jari dan kursus Pegawai Pemerintahan Bagian A. Di tengah-tengah kesibukan menjalankan aktivitas dakwah dan pemerintahan, pada tahun 1970 Ya'qub Ali mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Syariah pada Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal di Sigli. Walaupun usianya sudah terbilang lanjut untuk orang belajar, empat tahun kemudian, yaitu pada bulan Juni 1973, Ya'qub Ali dapat meraih gelar Sarjana Muda (BA) dalam bidang hukum Islam. Setelah mendapatkan sarjana muda, ia kemudian melanjutkan pendidikan pada fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Gelar sarjana lengkap (Drs) ia gondol pada tahun 1976 justru ketika ia telah pensiun dari pegawai negeri pada tahun 1973.

Ketika ia memasuki usia dua puluh dua tahun, Tgk. Ya'qub mempersunting seorang gadis yang bernama Cut Maimunah yang berasal dari keturunan ulebalang di Meuredu. Dari perkawinannya dengan Cut Maimunah, mereka dikaruniai lima orang anak.

Aktivitas Agama dan Sosial

Tgk. Ya'qub Ali adalah seorang ulama serba bisa. Dengan kata lain, ia tidak saja ahli dengan dunia pendidikan dan agama tetapi juga adalah sosok yang sukses sebagai birokrat. Ia memulai karirnya sebagai guru program pemberantasan buta huruf yang diadakan oleh SOEBOR (Serikat Umum Berusaha Untuk Rakyat). Kursus ini bertempat di gedung diniyah Swasta yang berada di lingkungan mesjid Iskandar Muda Kuta Bate Meuredu. Disamping itu ia juga menjadi guru agama pada sekolah *Holland Inlandsche School* milik organisasi Muhammadiyah cabang Meuredu. Pada tahun 1941, beliau pindah ke Lhokseumawe dan menjadi guru agama pada Madrasah Diniyah di Gedong Pase hingga tahun 1942.

Ketika Indonesia baru merdeka, Tgk. Ya'qub Ali bekerja pada Mahkamah Syar'iyah kecamatan Meuredu dan berposisi sebagai juru tulis kepala. Kemudian ia dipercaya sebagai Asisten Wedana Kecamatan Meuredu. Sejak tahun 1956 hingga 1958 ia adalah Asisten Wedana yang diperbantukan pada kantor Gubernur Sumatera Utara di Medan. Sekembalinya dari Medan, Tgk. Ya'qub Ali menjadi anggota Badan Pemerintah Harian (BPH) Daerah Tingkat II Pidie dan pada tahun 1971 berposisi sebagai kepala Inspektorat pada kantor Bupati Kabupaten Pidie. Setelah ia pensiun, ia mengajar di fakultas Syariah Darussa'adah Reupin Raya dan fakultas Syariah Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal Sigli. Di fakultas yang terakhir ini, ia sempat dipercaya menduduki posisi sebagai Dekan.

Tgk. Ya'qub Ali bukanlah sosok yang hanya sukses dalam bidang bekerja di pemerintahan, namun ia juga adalah sosok yang selalu aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam rangka

membangun masyarakat tersebut. Sejak usia muda beliau telah aktif di organisasi sosial. Diantara organisasi yang sempat beliau aktif didalamnya adalah organisasi Pemuda Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) cabang Meuredu dengan jabatan Sekretaris Umum, wakil ketua Pemuda Muhammadiyah cabang Meuredu dan menjadi ketua organisasi Muhammadiyah Daerah Tingkat II Pidie yang dijabatanya dari tahun 1966 hingga tahun 1971. Disamping organisasi-organisasi di atas, ia juga aktif berbagai kepanitiaan, khususnya kepanitiaan yang berkaitan dengan pembangunan mesjid dan lembaga pendidikan.

Di samping organisasi sosial keagamaan di atas, Tgk. Ya'qub Ali sejak usia muda telah aktif dalam pergerakan dan organisasi politik. Ketika ia masih tercatat sebagai siswa pada Madrasah Sa'adatil Adabiyah, ia telah terpilih sebagai sekretaris organisasi Kepanduan Islam Tanah Air (KITA), yaitu sebuah organisasi pemuda pelajar yang bernaung di madrasah tersebut. Ia juga aktif di gerakan kepanduan pemuda Muhammadiyah Hizbul Wathan serta Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang merupakan organisasi pemuda dibawah partai Masyumi. Berbekal pengalaman aktif di organisasi sejak muda, ketika ia telah dewasa Tgk. Ya'qub sempat menjadi ketua umum Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI) kabupaten Pidie dan sebagai penasehat Partai Persatuan Pembangunan kabupaten Pidie.

Setelah Tgk. Ya'qub pensiun dari pegawai negeri, ia tidak serta merta juga berhenti dari berbagai aktivitas. Malah sebaliknya, ia semakin sibuk dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat misalnya ia menjadi wakil ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) kabupaten Pidie dan juga aktif di organisasi Muhammadiyah. Untuk pembinaan pengetahuan agama, ia membuka pengajian

khusus untuk orang dewasa di Dayah Darul Hidayah dan dayah Darul Huda kecamatan Meuredu. Ia juga tercatat sebagai salah seorang pengajar pada pesantren Moderen Terpadu Al-Furqan Bambi. Selain di tiga dayah tersebut, Tgk. Ya'qub juga membuka pengajian khusus untuk perempuan di rumahnya. Pengajian ini berlangsung pada setiap hari senin. Sementara pada hari jum'at, ia mengisi pengajian di mesjid Iskandar Muda Kuta Batee. Pengajian yang terakhir ini khusus diikuti oleh laki-laki yang telah dewasa. Semua kegiatan pengajian ini terus beliau tekuni hingga ia menghembuskan nafas terakhir.

Ciri dakwah yang diajarkan oleh Tgk. Ya'qub adalah pembinaan aqidah dan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Sunnah. Selain mengisi pengajian tetap pada tempat yang telah disebutkan diatas, ia juga selalu menjadi khatib shalat Jum'at di mesjid-mesjid yang terdapat di kecamatan Meuredu dan disekitarnya. Demikian pula halnya dengan ceramah Ramadhan, ia juga sering melakukan safari Ramadhan dengan mengunjungi mesjid atau meunasah. Dengan pengetahuan agamanya yang dalam serta bahasa penyampaian yang mudah difahami serta berperilaku sesuai dengan ucapannya, maka masyarakat amat menaruh hormat kepada dirinya.

Sebagai seorang yang berpendidikan, ia adalah sosok yang amat peduli terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Perjalanan hidupnya senantiasa diisi dengan berbagai aktifitas dalam rangka *amar ma'ruf nahi mungkar* demi terciptanya masyarakat yang sejahtera. Melihat kepada berbagai aktifitasnya, Tgk. Ya'qub Ali dapat dipandang sebagai pelopor pembangunan pendidikan di kecamatan Meuredu. Ia merupakan penggagas beberapa pembangunan lembaga pendidikan di kecamatan ini. Sebelumnya,

perhatian masyarakat Meuredu terhadap pentingnya pendidikan masih amat minimal, namun dengan adanya usaha nyata dari Tgk. Ya'qub Ali, perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan menjadi muncul dan meningkat.

Salah satu jasa Tgk. Ya'qub Ali dalam bidang pendidikan adalah usahanya untuk mendirikan sekolah pendidikan umum tingkat SLTP di Meuredu pada tahun 1950. Tiga tahun kemudian, SMP ini menjadi sekolah negeri. Pada tahun 1951, bersama-sama dengan pemuka masyarakat lainnya, beliau mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) dan pada tahun 1962 beliau menggagas pembangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA). Dalam proses pembangunan sekolah dan madrasah tersebut, Tgk. Ya'qub tidak saja memberikan bantuan berupa pikiran atau ide, namun ia juga menyumbangkan harta yang ia miliki.

Perhatian Tgk. Ya'qub tidak hanya terbatas pada bidang pembangunan pendidikan, beliau juga prihatin terhadap nasib fakir miskin dan anak yatim. Sebagai aktualisasi atas keprihatinan tersebut, Tgk. Ya'qub selanjutnya menggagas pembinaan kelompok masyarakat tersebut. Melalui Yayasan Penyantunan Anak Yatim beliau menangani kehidupan anak yatim dan kurang mampu hingga tingkat pendidikan menengah atas. Anak-anak yang berprestasi, yayasan ini menyekolahkan mereka ke pulau Jawa, khususnya ke pesantren Gontor di Jawa Timur. Diharapkan bahwa setelah mereka menamatkan pendidikan di Jawa, maka ketika mereka kembali ke kampung halamannya, mereka dapat menjadi guru di sekolah-sekolah yang telah dibangun oleh Tgk. Ya'qub dan kawan-kawan.

Pada hari Senin tanggal 27 Pebruari 1995, Tgk. Ya'qub Ali dipanggil oleh Allah untuk selama-lamanya. Ia meninggal di Banda Aceh pada malam hari dan jenazahnya dikebumikan di kampung

halamannya, kampung Mayang Cut, Meuredu. Masyarakat melepas kepergiannya menghadap Allah untuk selama-lamanya dengan penuh kesedihan. Banyak tokoh masyarakat dan pejabat kabupaten Pidie turut hadir melepas kepergian ulama ini, termasuk bupati Pidie waktu itu.

#

BAB III

PENUTUP

Tidak dapat disangkal bahwa ulama sesungguhnya memiliki peran penting di tengah masyarakat. Ulama memiliki kepribadian tersendiri di tengah umat, karena keseluruhan akhlak, pengetahuan agamanya, yang dianggap sebagai benteng moralitas dan juga perekat ukhuwah umat.

Di tengah kondisi masyarakat bahkan bangsa yang sangat memprihatinkan dewasa ini, sangat diharapkan ulama harus berani meluruskan dan menjadi penyejuk hati. Artinya ulama sebagai benteng moralitas haruslah mampu berperan sebagai cahaya penerang dalam kegelapan. Ulama juga dituntut memiliki keberanian mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Peran ulama sebagai tokoh masyarakat juga sangat penting dalam usaha membangun keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Kejujuran, ketelanan moral, kebijaksanaan, dan kearifan yang ditunjukkan ulama menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa.

Untuk itulah biografi ini ditulis, sehingga bukan untuk sekedar mengingat-ingat jasa seseorang dan menyenangkan hati anak cucu dan keturunannya. Akan tetapi, barangkali biografi yang serba ringkas ini tidaklah sekedar berkisah tentang "apa yang dikerjakan" dan "apa yang dideritanya" namun pergulatan putra-putra daerah untuk memperjuangkan secercah impian bangsa. Barangkali pula kumpulan biografi memperlihatkan pahit-getir putra-putra daerah

dari sebuah masyarakat-bangsa yang pluralistik untuk membangun sebuah tatanan sosial yang rukun dan maju.

Kumpulan biografi ini bukan sekedar berkisah tentang orang perorangan. Akan tetapi, kumpulan biografi ini adalah riwayat hidup dari para pemangku peran sosial-agama yang strategis. Dengan itu kita tidak hanya sekedar berhadapan dengan apa yang dikerjakan dan juga bukan pula hanya mengenai pengumpulannya dengan nasib serta perjuangan untuk mencapai cita-cita tetapi juga tidak kurang pentingnya, struktur konstekstual yang dihadapi oleh pemangku peran itu. Oleh karena itu, lewat biografi yang hanya merupakan "sebagian" dari "keseluruhan" kisah masa lalu, kita dimungkinkan juga untuk memahami dinamika perjalanan bangsa. Sebagai kisah masa lalu, dari biografi pun kita tidak hanya akan mendapatkan sekedar "hiburan"-penanti beduk berbunyi di kala petang beranjak senja tetapi juga pengetahuan tentang perjalanan bangsa serta kearifan dari "pengelana" tersebut dalam dimensi waktu.

Dalam kaitan inilah kumpulan biografi yakni individu-individu yang utuh pada setiap diri mereka-yang terpanggil oleh niat untuk berpikir, berbuat, bertindak untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh cita-cita-agama dan bangsa.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa dalam Islam, ulama adalah sebagai pewaris para nabi. Berkembangnya agama Islam ke berbagai daerah juga salah satu dari usaha para ulama, sehingga ulama adalah golongan yang mempunyai kedudukan tinggi serta penting dalam masyarakat umat manusia, terutama umat Islam. Oleh karena itu, para ulama sebagai pewaris nabi tentu harus memelihara, sanggup mengerjakan dan menyampaikan kepada umat manusia apa yang pernah dikerjakan oleh nabi. Harus berani menyatakan kebenaran kepada siapa pun juga, tidak menjadi orang yang suka

menjilat kepada "penguasa" dan tidak pula orang yang suku meludah kepada orang bawahan dan tidak pula menjadi golongan orang yang suka memelihara persatuan dan kesatuan dalam kesesatan.

Para ulama yang demikian itulah yang harus diikuti sebagai penuntun atau pemimpin umat sebagai pelita di muka bumi ini atau sebagai bintang-bintang di langit, yang sewaktu-waktu sangat dihajatkan sinar cahayanya oleh umat yang sedang dalam kegelapan atau yang tengah dalam kebingungan karena tidak ada petunjuk ke jalan yang lempang dan lurus yaitu jalan yang dapat menyampaikan kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para ulama sebagai wadah aspirasi umat dalam menampung dan menghimpun segala pikiran serta tempat bertanya dalam berbagai masalah kehidupan terutama yang menyangkut dengan masalah agama. Sebagaimana diketahui dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat Islam sering terjadi perdebatan dan perselisihan, untuk itu tentunya harus bertanya dan bermusyawarah dengan ulama. Kehadiran ulama sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, di samping sebagai khalifatullah juga sebagai pewaris nabi dalam mengembangkan ajaran Islam. Untuk itu, ulama dituntut mempertanggungjawabkan ilmu yang dimilikinya dengan menyampaikan kebenaran dan sebagai penyejuk hati bagi umat. Oleh karena itu, kemuliaan ulama tidak hanya ditentukan oleh ilmunya di bidang agama yang mapan tetapi juga dituntut oleh sifat karismatik atau pengaruh di lingkungan masyarakat serta pemberi konsep nilai yang akan menjadi tolok ukur dalam setiap tingkah laku yang akan dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan ilmunya, kejujuran dan budi luhur itu ulama mendapat kemuliaan di sisi Allah dan dari masyarakat sebagai suri teladannya.

Dalam sejarah peradaban Islam khususnya di Aceh, ulama seringkali muncul sebagai pemimpin gerakan pembaharuan sosial. Ulama merupakan orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama yang secara tradisional sebagai *muballigh* dan pembimbing bagi umat Islam. Dalam kehidupan sosial budaya, ulama mempunyai peranan yang sangat strategis di tengah-tengah umat Islam. Akan tetapi, adakalanya ulama tidak hanya sebagai pengajar dan penasihat tetapi juga pemberi keputusan dan pelaksana keputusan tersebut. Pada saat posisinya seperti itu ulama terlihat lebih berwibawa lagi karena mereka dapat melaksanakan sesuatu yang harus dilakukan. Demikian juga ketika kekuasaan ada pada ulama, apabila rakyat dalam keadaan terjepit seperti ketika mereka dijajah oleh Belanda dan Jepang maka ulama tampil menjadi pemimpin untuk mengusir penjajahan. Pada saat seperti itu ulama benar-benar sebagai pengayom bagi masyarakat.

Demikian besarnya peranan dan pengaruh ulama dalam kehidupan masyarakat Aceh maka selayaknya pula keteladanan mereka untuk diikuti dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara menyediakan bahan bacaan tentang itu supaya masyarakat dapat mengetahui sifat-sifat keteladanan tersebut. Pemerintah semestinya mengikutsertakan ulama dalam menjalankan pemerintahan. "Pembentukan ulama" dan kelayakan hidup bagi ulama juga harus menjadi perhatian pemerintah supaya ulama dapat berkonsentrasi dalam menuntut ilmu dan membina umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Analiansyah (2004), "T.A. Lathief Rousydiy: Orator dan Penulis Produktif", dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Eksiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Djoko Surjo, dkk., *Pemikiran Biografi Kesejarahan*, (Depdikbud: Jakarta, 1984).
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999).
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Penerbit PT Harian Waspada Medan, tanpa tahun).
- Muslim (1996), Drs. T. H. Ya'qub Ali Kiprahnya Dalam Pembinaan Masyarakat Pidie, Banda Aceh, Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam
- M.S. Bardad dan Yusuf, Jamil (1995), "Prof. H. Ibrahim Husein, MA (periode 1982-1987 dan 1987-1990)", dalam Tim Penulis, *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry Darussalam.
- Nazaruddin Sjamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekkah*

Perkembangan Pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh,
(Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa
Aceh).

Rusdi Sufi, dkk., *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan
Kemerdekaan, 1945-1950 di Aceh*, (Jakarta: Proyek IDSN
Ditjenbud, 1997).

Rousydiy, Lathief, T.A (1995), *Ruh Shalat dan Hikmahnya*, Medan,
Rimbaow.

Selatore, "Ulama", dalam Sartono Kartodirdjo (Ed.), *Elite dalam
Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

Saifuddin Zuhri, "Ulama-Umara, Ulama dan Penguasa", dalam
Kaleidoskop Politik di Indonesia, jilid 3, (Jakarta: PT
Gunung Agung, 1982).

Sardani (1995), *Abdullah Arif Profil Sastrawan Aceh*, Banda Aceh,
Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam.

Yuniar (1998), *Profil Abdullah Umar (Abu Lam U) Sebagai Ulama
Sastrawan*, Banda Aceh, Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry